

**SELF ESTEEM MAHASISWA ANGGOTA ORGANISASI EKSTRA KAMPUS  
STUDI KASUS PMII RAYON FARID ESACK KOMISARIAT IAIN  
PONOROGO**

**SKRIPSI**



Disusun oleh:

**Lutfiah Udaimatunnur Izzati**  
**NIM : 211516061**

Pembimbing:

**Lia Amalia, S.Ag., M. Si.**  
**NIP. 197609022001122001**

**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PONOROGO**

**2021**

## ABSTRAK

**Izzati, Lutfiah Udaimatunnur. 2021.** *Self-esteem* Mahasiswa Anggota Organisasi Ekstra Kampus (studi kasus PMII Rayon Farid Esack Komisariat IAIN Ponorogo). **Skripsi.** Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pembimbing Lia Amalia, S.Ag., M.Si.

**Kata kunci:** *Self-esteem* mahasiswa, Organisasi ekstra kampus PMII

Permasalahan umum yang diangkat oleh peneliti adalah tentang fenomena yang terjadi yaitu mengenai perbedaan penghargaan diri mahasiswa yang mengikuti organisasi ekstra kampus PMII seperti rasa percaya diri, keberhargaan diri individu, dan penerimaan diri individu itu sendiri sehingga mendorong peneliti untuk meneliti, melihat dan memaparkan tentang *self-esteem* mahasiswa anggota organisasi ekstra kampus PMII.

Masalah penelitian akan dirumuskan kedalam dua rumusan masalah yakni: *pertama*, Bagaimana gambaran *self-esteem* pada mahasiswa yang mengikuti organisasi ekstra kampus PMII? *kedua*, Bagaimana peran PMII dalam perkembangan *self-esteem* mahasiswa? Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian lapangan menggunakan Pendekatan jenis kelaitatif deskriptif. Sumber data berasal dari data lapangan sebagai data primer dan literatus sebagai data sekunder. Dalam pengambilan data subjek peneliti menggunakan metode *Purposive Sampling*, dimana teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi, dengan teknik analisa data, penyajian data dan verifikasi.

Setelah peneliti melakukan penelitian di atas, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa gambaran *self-esteem* pada mahasiswa yang mengikuti organisasi ekstra kampus terbagi menjadi dua yaitu *self-esteem* tinggi dan *self-esteem* rendah. Mahasiswa dengan *self-esteem* tinggi cenderung memiliki kepercayaan diri yang baik, menerima dirinya apa adanya, optimis, dan bisa menilai dirinya secara baik dan benar. Tetapi ada juga mahasiswa yang masih berada difase memiliki *self-esteem* rendah yang cenderung kurang memiliki rasa percaya diri, kurang yakin kepada kemampuan yang dimilikinya, pesimis, dan kurang mampu menilai dirinya sendiri. Hasil dari penelitian ini adalah *self-esteem* mahasiswa anggota organisasi ekstra kampus PMII Rayon Farid Esack Komisariat IAIN Ponorogo yang aktif dalam berorganisasi adalah mahasiswa yang memiliki *self-esteem* yang tinggi dan baik.

P O N O R O G O

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Lutfiah Udaimatunnur Izzati  
NIM : 211516061  
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam  
Judul : *Self-esteem* Mahasiswa Anggota Organisasi Ekstra Kampus (studi kasus PMII Rayon Farid Esack Komisariat IAIN Ponorogo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji munaqosah

Mengetahui,

Ketua Jurusan BPI

Ponorogo, 16 April 2021

Menyetujui,  
Pembimbing



M. Nurudin, M.Ag.

NIP. 197604132005031001



Lia Amalia, S.Ag., M.Si.  
NIP. 197609022001122001



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

**PENGESAHAN**

Nama : Lutfiah Udaimatunnur Izzati  
NIM : 211516061  
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Judul : *Self-esteem* Mahasiswa Anggota Organisasi Ekstra Kampus (studi kasus PMII Rayon Farid Esack Komisariat IAIN Ponorogo )

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqasah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 5 Mei 2021

Dan telah diterima oleh tim penguji dan disahkan oleh Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Bimbingan Penyuluhan Islam (S.SOS) pada:

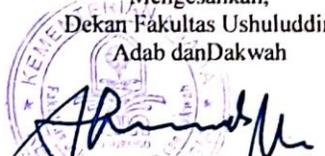
Hari : Selasa  
Tanggal : 18 Mei 2021

**Tim Penguji :**

- |                 |                              |   |
|-----------------|------------------------------|---|
| 1. Ketua Sidang | : Irma Rumtianing UH, M.S.I. | (  ) |
| 2. Penguji I    | : Fadhilah Rahmawati, M.Si.  | (  ) |
| 3. Penguji II   | : Lia Amalia, M.Si.          | (  ) |

Ponorogo, 18 Mei 2021

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ushuluddin  
Adab dan Dakwah

  
  
**Dr. Ahmad Munir, M.Ag.**  
NIP. 19680616199803100

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lutfiah Udaimatunnur Izzati

NIM : 211516061

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Fakultas : Ushuludin Adab dan Dakwah

Judul : *Self-esteem* Mahasiswa Anggota oRganisasi Ekstra Kampus  
(Studi Kasus PMII Rayon Farid Esack Komisariat IAIN Ponorogo)

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh Dosen Pembimbing. Selanjutnya saya bersedia menyerahkan naskah tersebut untuk dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian surat pernyataan saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya

Ponorogo, 18 Mei 2021



Lutfiah Udaimatunnur

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lutfiah Udaimatunnur Izzati

Nim : 211516061

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul Skripsi : *Self-esteem* Mahasiswa Anggota Organisasi Ekstra Kampus (studi kasus PMII Rayon Farid Esack Komisariat IAIN Ponorogo)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil penelitian saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponortogo, 16 April 2021

Yang membuat pernyataan



Lutfiah Udaimatunnur Izzati

NIM. 211516061

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUT.....	
ABSTRAK .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
PERSETUJUAN PUBLIKASI .....	v
DAFTAR ISI .....	vi
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Telaah Pustaka Terdahulu .....	8
F. Metode Penelitian .....	10
1. Jenis penelitian.....	10
2. <i>Setting</i> penelitian .....	10
3. Sumber data dan jenis data.....	12
4. Metode pengumpulan data .....	13
5. Metode analisa data .....	14
6. Uji keabsahan data .....	15
G. Sistematika Pembahasan .....	16
<b>BAB II : LANDASAN TEORI</b>	
A. <i>Self-Esteem</i> .....	19
1. Pengertian <i>Self-Esteem</i> .....	19
2. Pembentukan <i>Self-Esteem</i> .....	22
3. Aspek-aspek <i>self-Esteem</i> dan Komponen-komponenya .....	23
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Self-Esteem</i> .....	25
5. Karakter Individu Berdasarkan <i>Self-Esteem</i> yang dimiliki .....	26
B. Organisasi Ekstra Kampus .....	28
1. Organisasi.....	28
2. Latar Historis Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus PMII .....	31
<b>BAB III : DESKRIPSI DATA</b>	

A. Data Umum .....	38
1. Sejarah Singkat PMII IAIN Ponorogo .....	38
2. PMII Rayon Farid Esack Komisariat IAIN Ponorogo .....	40
B. Deskripsi Data Kkhusus .....	45
1. Identitas Subjek .....	45
2. Proses Pembentukan <i>Self-esteem</i> Pada Mahasiswa yang Mengikuti Organisasi Ekstra Kampus PMII .....	48
a. Gambaran <i>self-esteem</i> mahasiswa .....	48
b. Peran organisasi terhadap <i>self-esteem</i> mahasiswa .....	63

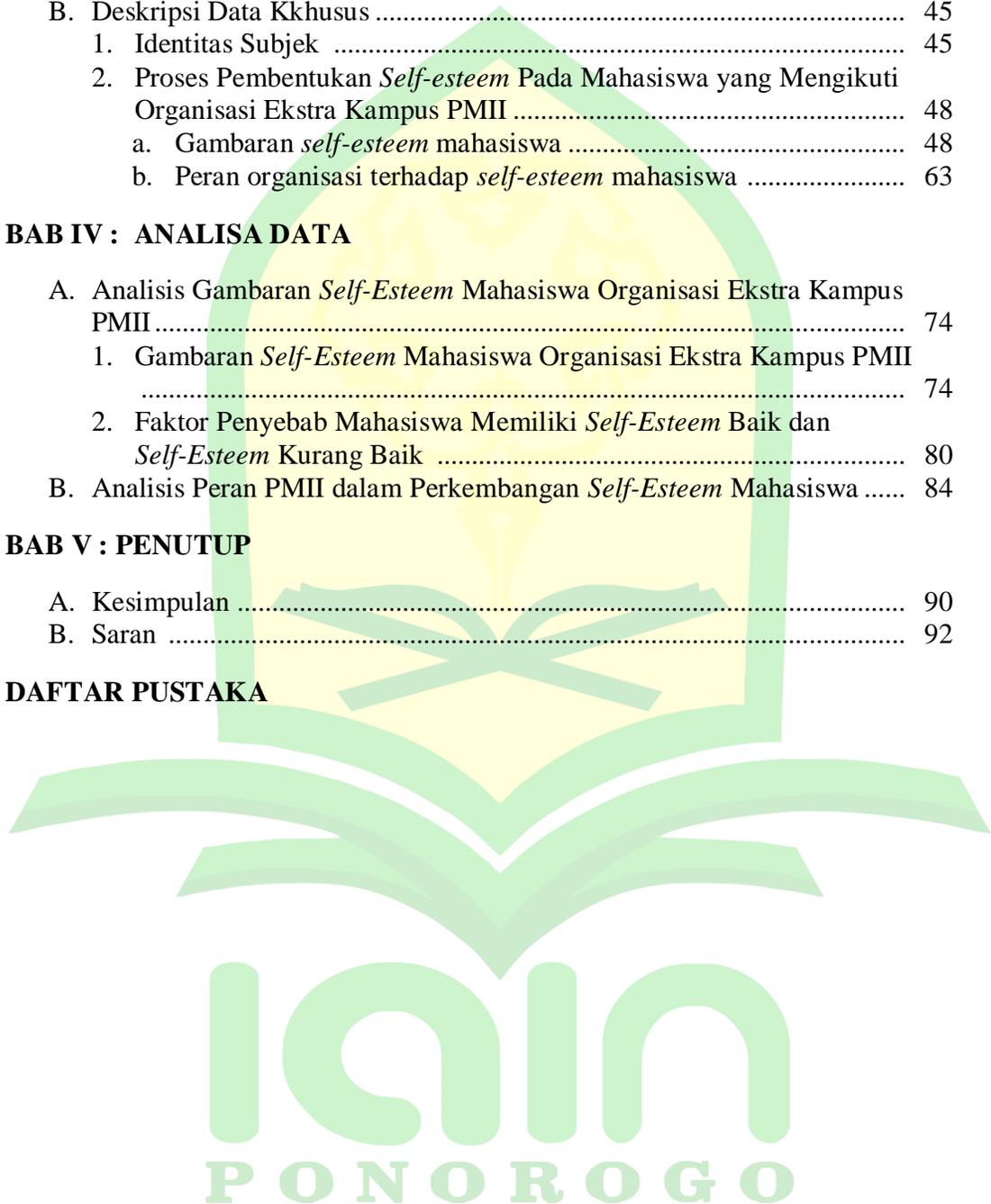
#### **BAB IV : ANALISA DATA**

A. Analisis Gambaran <i>Self-Esteem</i> Mahasiswa Organisasi Ekstra Kampus PMII .....	74
1. Gambaran <i>Self-Esteem</i> Mahasiswa Organisasi Ekstra Kampus PMII .....	74
2. Faktor Penyebab Mahasiswa Memiliki <i>Self-Esteem</i> Baik dan <i>Self-Esteem</i> Kurang Baik .....	80
B. Analisis Peran PMII dalam Perkembangan <i>Self-Esteem</i> Mahasiswa .....	84

#### **BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	90
B. Saran .....	92

#### **DAFTAR PUSTAKA**



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Mahasiswa merupakan calon insan-insan sarjana yang dididik dan diharapkan menjadi calon-calon insan intelektual diperguruan tinggi. Mahasiswa sebagai individu belajar dan menekuni disiplin ilmu yang ditempuh secara mantap, dimana dalam menjalani serangkaian kuliah itu sangat dipengaruhi oleh kemampuan mahasiswa itu sendiri. Maka dari itu mahasiswa harus memiliki kemampuan dalam bidang akademik yang tinggi. Kegiatan akademik akan lebih baik bila ditunjang dengan kegiatan non akademik yang membantu mahasiswa untuk mengembangkan keperbadiannya, meningkatkan kepekaan sosial dan meningkatkan kedewasan moral mahasiswa. Salah satu bentuk kegiatan non akademik adalah kegiatan kemahasiswaan yang tertuang dalam organisasi kemahasiswaan.

Ketika mahasiswa memasuki jenjang perguruan tinggi tentu banyak aspek yang akan berubah dalam diri mahasiswa itu sendiri. Kepribadian individu dapat diubah menjadi lebih baik yang pada awalnya di masa sekolah individu memiliki kepribadian yang kurang baik salah satunya tidak memiliki keberanian tampil didepan umum, tetapi ketika individu telah memasuki perguruan tinggi maka kendala tersebut dapat diubah.

Menurut Pervin mendefinisikan bahwa kepribadian sebagai seluruh karakteristik seseorang atau sifat umum dari banyak orang yang mengakibatkan pola yang menetap dan merespon situasi tertentu.<sup>1</sup> Kepercayaan diri yang ada pada mahasiswa merupakan dampak dari harga diri atau *self-esteem*, yakni penghargaan terhadap dirinya sendiri. *Self-esteem* termasuk dalam teori kepribadian, mahasiswa yang memiliki *self-esteem* yang baik sangatlah penting, karena dengan memiliki *self-esteem* yang baik mahasiswa mampu untuk menyelesaikan kewajibannya di perguruan tinggi dengan baik dan tepat. Mahasiswa yang memiliki *self-esteem* yang baik dia mampu untuk menilai dirinya secara tepat dan mampu menerima dirinya apa adanya, karena mereka mampu mengukur kemampuan dan kelemahan diri mereka sendiri untuk belajar menjadi individu yang lebih baik.

*Self-esteem* yang baik tidak didapatkan dengan cara spontan melainkan ada beberapa tahap untuk memunculkannya, bisa diasah melalui pengalaman-pengalaman yang dialami individu baik di lingkungan sekolah atau organisasi. Organisasi kemahasiswaan dipandang sebagai wadah untuk bagi mahasiswa untuk menyalurkan dan mengembangkan bakat mahasiswa. Organisasi juga dipandang sebagai wadah agar tercapai tujuan yang telah ditetapkan. Organisasi juga merupakan wadah dari sekelompok orang (*group of people*) yang mengadakan kerja sama dengan tujuan dapat mencapai cita-cita bersama. Keberadaan

---

<sup>1</sup> Purwa Atmaja Prawira, *psikologi Kepribadian Dengan Prespektif Baru* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013), 35.

organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi merupakan hal penting dalam rangka pengembangan diri mahasiswa. Organisasi kemahasiswaan berfungsi untuk melatih mahasiswa agar siap terjun ke *masyarakat*. Dalam organisasi kemahasiswaan, mahasiswa dituntut untuk berani mengemukakan pendapat, mahasiswa berani mengambil keputusan dengan cepat, mahasiswa yang memiliki rasa tanggung jawab, dan menumbuhkan jiwa ketrampilan kewarganegaraan dalam diri mahasiswa. Dengan kreatifitas dan daya kritis yang dimiliki akan membuat mahasiswa mampu mengemban peran mahasiswa dengan baik.<sup>2</sup>

Organisasi di dalam perguruan tinggi IAIN Ponorogo terutama pada fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah sangatlah penting bagi mahasiswa dimana dalam organisasi mahasiswa mampu mendapatkan banyak ilmu pengetahuan yang tidak didapatkannya di dalam kelas, salah satu manfaat dari ilmu pengetahuan guna untuk mngembangkan *self-esteem* pada diri individu. Jurusan-jurusan yang ada pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah semuanya berhubungan dengan orang lain dan masyarakat luas, oleh karena itu ketrampilan berkomunikasi dan berinteraksi sangatlah penting bagi mahasiswa.

Mahasiswa-mahasiswa yang masuk dalam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah sangat dianjurkan dapat berkomunikasi, bersosialisasi, dan berinteraksi dengan baik. Karena pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah semua jurusan-jurusan yang ada mengarah dan bertujuan untuk membantu masyarakat luas

---

<sup>2</sup> Kosasih, *Peran organisasi kemahasiswaan Dalam Pengembangan Civsic Skills Mahasiswa* , (Jurnal Pendidikan Ilmu Soial, Vol.25, No.2, Desember 2016 ) 65.

seperti jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) jika mahasiswanya terjun kemasyarakat bisa jadi berprofesi menjadi penyuluh, konselor, atau bahkan bisa menjadi konsultan keluarga sakinah, jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) jika mahasiswanya terjun kemasyarakat bisa jadi berprofesi menjadi penyiar, moderator, pembicara, Da'i, dan jurusan Ilmu Al-quran dan Tafsir (IAT) jika mahasiswanya terjun kemasyarakat bisa jadi berprofesi menjadi ahli ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, pendakwah atau Da'i, dan pengajar ilmu Al-Quran dan Tafsir.<sup>3</sup>

Organisasi merupakan kesatuan yang terbentuk oleh beberapa orang yang memiliki kesamaan tentang latar belakang, identitas, harapan, dan berbagai hal lainnya untuk mencapai tujuan bersama.<sup>4</sup> Ada dua organisasi kemahasiswaan yang ada di perguruan tinggi yaitu organisasi ekstra kampus dan organisasi intra kampus. Organisasi ekstra kampus merupakan suatu organisasi yang berlatar belakang kemahasiswaan yang berdiri sendiri diluar wewenang kampus. Walaupun kedudukannya diluar lembaga kemahasiswaan kampus, organisasi ekstra turut berperan pendampingan kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh kampus. Hal ini disebabkan visi dan misi organisasi ekstra yang mengakomodir mahasiswa dalam berbagai aspek. Mahasiswa dituntut untuk terus bisa berkembang dan terus berkreasi berinovasi. Organisasi mahasiswa juga menjadi salah satu cerminan aktualisasi bagi mahasiswa.

---

<sup>3</sup> <http://fuad.iainponorogo.ac.id>, akses 10-03-2021

<sup>4</sup> Timoisu Duha, *Perilaku Organisasi* (Yogyakarta, deepublish, 2018), 2.

Mahasiswa sebagai masyarakat yang memiliki idealisme tinggi yang diharapkan dapat menjadi lidah penyambung antara masyarakat dan pihak pemerintah. Mahasiswa memiliki 4 peran dan fungsi, yaitu:<sup>5</sup> *Pertama, Agent of Change* (generasi perubahan). Generasi perubahan yang dimaksud adalah mahasiswa yang diharapkan dapat melakukan perubahan dengan tujuan agar masyarakat dapat lebih berkembang. *Kedua, Sosial Control* (generasi pengontrol). Mahasiswa dapat mengendalikan kondisi sosial masyarakat dalam bentuk sosialisasi dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar. *Ketiga, Iron Stock* (generasi penerus). Generasi penerus yang dimaksud adalah mahasiswa yang diharapkan dapat meneruskan peran fungsi yang ada di masyarakat. *Keempat, Moral Force* (gerakan moral). Mahasiswa dapat menjunjung tinggi etika dan dapat menjaga stabilitas moral di lingkungan masyarakat.

Harga diri seseorang mempengaruhi tindakan apa yang akan individu itu lakukan dan bagaimana cara melaksanakan tindakan tersebut. Harga diri (*self-esteem*) menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan dalam kehidupan individu seseorang.<sup>6</sup> Menurut Coopersint *Self-esteem* ialah sikap evaluasi terhadap diri sendiri. Harga diri mencerminkan sikap penerimaan dan penolakan dalam mengindikasikan keyakinan diri sebagai seseorang yang mampu, sukses, dan berhasil serta berharga dalam melakukan

---

<sup>5</sup> Fibi ananda happy, *Optimalisasi Peran Fungsi Mahasiswa Sebagai Agent Of Change dan Social Control dalam permasalahan ketahanan pangan ASEAN 2015* (Prosiding Pertemuan dan Presentasi Ilmiah Teknologi Akselerator dan Aplikator, Vol, Oktober 2014 ) 4.

<sup>6</sup> *Ibid.*, 36.

tindakan apapun di kehidupannya. Pada dasarnya manusia membutuhkan *self-esteem* (harga diri), baik dengan *self-esteem* tinggi maupun *self-esteem* rendah.<sup>7</sup>

Perguruan tinggi STAIN Ponorogo yang sekarang menjadi IAIN Ponorogo selain menjadi tempat untuk studi berbagai disiplin ilmu, terdapat banyak elemen organisasi kemahasiswaan di dalamnya, baik yang bersifat intra kampus maupun ekstra kampus. Adapun organisasi kemahasiswaan yang bersifat intra kampus adalah SEMA, DEMA, HMJ, UKM, dan LPM. Sedangkan organisasi kemahasiswaan yang bersifat ekstra adalah organisasi yang berada diluar kampus seperti PMII, HMI, KAMMI, IMM, IPNU/IPPNU, dan organisasi-organisasi *primordial* (daerah) yang bersifat kaderisasi. Organisasi ekstra kampus tersebut merupakan organisasi kemahasiswaan yang berideologi Islam, dan sama-sama bersifat terbuka namun dalam praktiknya berbeda-beda. Perbedaan dalam organisasi tersebut bermacam-macam, hal ini bisa dilihat dari berbagai sisi sudut pandang, salah satunya yaitu organisasi tersebut memiliki kecenderungan dan fleksibilitas terhadap pola pengkaderan, cara menjaga loyalitas kader-kader, karakteristik politik, dan sebagainya.

Organisasi yang mayoritas mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan dakwah ikuti adalah organisasi PMII, karena dalam organisasi PMII mahasiswa diajarkan untuk dapat mengembangkan pemikiran dan keahliannya dalam bidang apapun, mahasiswa juga diajarkan untuk bersikap berani, melatih skill atau

---

<sup>7</sup> Muhammad Suqron, *Asuhan Keperawatan Diri self-esteem* (Ponorogo: Unmuh Ponorogo Press, 2016), 7.

kemampuan dalam diri individu. Sehingga mampu untuk mengikuti organisasi dengan baik, maka *self-esteem* pada diri individu tersebut akan menjadi lebih baik pula. Berorganisasi juga dapat membantu individu lebih percaya diri dan merasa dirinya dihargai karena adanya dorongan atau motivasi, dan penghargaan yang diberikan orang lain terhadap diri individu, begitu juga sebaliknya jika individu tidak mengikuti organisasi dengan baik maka *self-esteem* pada individu akan menjadi kurang baik.

Berangkat dari pernyataan-pernyataan diatas, peneliti tertarik untuk membahas lebih lanjut tentang harga diri (*self esteem*) mahasiswa yang ikut berperan dalam organisasi ekstra kampus. Melihat banyaknya organisasi ekstra kampus, peneliti tertarik untuk meneliti organisasi PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) yang berada dan berkembang di IAIN Ponorogo khususnya pada Rayon Farid Esack yang ada di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, maka peneliti mengambil judul “*Self Esteem* Mahasiswa Organisasi Ekstra Kampus PMII (studi Deskriptif di Rayon Farid Esack Komisariat IAIN Ponorogo)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, peneliti menemukan masalah pokok yang menjadi permasalahan dan pembahasan pada skripsi yang berjudul “*Self Esteem* Mahasiswa Organisasi Ekstra Kampus (Studi kasus PMII rayon Farid Esack Komisariat IAIN Ponorogo)”. Adapun rumusan masalah masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *self-esteem* pada mahasiswa yang mengikuti organisasi ekstra kampus PMII?
2. Bagaimana peran PMII dalam perkembangan *self-esteem* mahasiswa?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran *self-esteem* pada mahasiswa yang mengikuti organisasi ekstra kampus PMII.
2. Untuk mengetahui peran PMII dalam perkembangan *self-esteem* mahasiswa.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan baik secara teoritis maupun praktis, adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan bagi disiplin ilmu psikologi. Khususnya dibidang ilmu pendidikan psikologi yang berkaitan dengan *self-esteem* mahasiswa organisasi ekstra kampus PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia).
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menjadi bahan acuan untuk penelitian selanjutnya bagi mahasiswa yang mendalami ilmu psikologi, terutama yang berkaitan dengan organisasi ekstra kampus PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia).

## 2. Secara Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta mampu memberikan masukan kepada mahasiswa IAIN Ponorogo yang memilih ikut berperan dalam organisasi ekstra kampus khususnya PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) tentang pentingnya memiliki *self esteem* (harga diri) yang tinggi.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat melengkapi persyaratan dalam penyelesaian studi program S-1 pada jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

## E. Telaah Pustaka Terdahulu

Telaah pustaka sering juga disebut dengan landasan teoritik yaitu mengemukakan teori-teori yang berhubungan dengan masalah-masalah yang diteliti atau dikaji tentang ada dan tidaknya studi, buku, makalah yang sama atau mirip dengan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penelitian tentang *self-esteem* (harga diri) mahasiswa organisasi ekstra kampus ini bukan hal yang pertama kali di lakukan. Untuk menghindari terjadinya plagiasi, maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian dengan mengambil tema dan objek yang berbeda. Penelitian mengenai *self-esteem* mahasiswa organisasi ekstra kampus ini yang pernah dilakukan oleh:

*Pertama*, skripsi Pipin dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang berjudul *Dinamika Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus IAIN Sunan*

*Ampel Surabaya (Studi pada PMII, HMI, IMM, KAMMI) 1965-2013 M.* Jenis penelitian yang digunakan peneliti menggunakan pendekatan historis dengan menggunakan Teori Organisasi Birokrasi yang diperkenalkan oleh Max Weber. Pembahasan pipin sangat menekankan pada pembahasan sejarah mengenai organisasi ekstra kampus yakni PMII, HMI, IMM, dan KAMMI, berbeda dengan penelitian ini yang membahas tentang dampak Organisasi ekstra kampus terhadap mahasiswa.<sup>8</sup>

*Kedua*, skripsi Nurul Hikmah dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang berjudul *Hubungan antara Self-esteem Dengan Motivasi Prestasi Pada Mahasiswa Penerima Beasiswa Bidikmisi*. Jenis penelitian yang digunakan ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Pembahasan Nurul sangat menekankan pada hubungan antara *self-esteem* dengan motivasi prestasi pada mahasiswa yang mendapat beasiswa bidikmisi, berbeda dengan penelitian ini yang membahas tentang *self-esteem* mahasiswa organisasi ekstra kampus.<sup>9</sup>

*Ketiga*, skripsi Dina Fitriani dari Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi yang berjudul *Dampak berorganisasi Terhadap self-esteem (Harga Diri) Mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*. Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian lapangan menggunakan

---

<sup>8</sup> Pipin, *Dinamika Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus IAIN Sunan Apel Surabaya: Studi Pada PMII, HMI, IMM, KAMMI 1965-2013*, Fakultas Adab dan Humaniora Sejarah dan Kebudayaan Islam, 2015.

<sup>9</sup> Nurul, hikmah, *Hubungan Antara Self Esteem dengan Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa Penerima Beasiswa BIDIKMISI UIN Sunan Ampel Surabaya*, Fakultas Psikologi dan Kesehatan jurusan Psikologi, 2014.

jenis pendekatan kualitatif deskriptif. Pembahasan Dina sangat menekankan pada dampak dari mahasiswa yang mengikuti organisasi terhadap *self-esteem* di fakultas dakwah, berbeda dengan penelitian ini yang membahas tentang *self-esteem* mahasiswa organisasi ekstra kampus.<sup>10</sup>

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian ini menggunakan metode untuk mengungkapkan dan memecahkan masalah yang terjadi di lapangan dengan cara mengangkat fakta, memaparkan atau menggambarkan apa saja dari hasil penelitian yang dikumpulkan berupa kata-kata atau teks.

### 2. *Setting* dan Penentuan Subjek Penelitian

*Setting* dalam penelitian ini adalah kampus IAIN Ponorogo, tepatnya di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI), Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), dan Ilmu Agama dan Tafsir (IAT) khususnya pada mahasiswa yang mengikuti organisasi ekstra kampus Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) di Rayon Farid Esack. Pemilihan *setting* berdasarkan pertimbangan

---

<sup>10</sup> Dina, Fitriani, *Dampak Berorganisasi Terhadap Self Esteem (Harga Diri) Mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Sulthan Thaha aifuddin Jambi*, Fakultas dakwah jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, 2020.

praktis dari penulis yang sering terlibat dalam kegiatan organisasi ekstra kampus di kampus IAIN Ponorgo.

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang aktif dalam mengikuti organisasi ekstra kampus, khususnya kader-kader organisasi PMII yang berproses di rayon Farid Esack sebagai informan. Dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik atau metode berdasarkan tujuan-tujuan, yaitu dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang aktif mengikuti organisasi ekstra kampus yaitu Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) berjumlah 4 orang mahasiswa. Mahasiswa yang akan diteliti merupakan mahasiswa yang aktif dalam mengikuti kegiatan organisasi dan termasuk dalam subjek yang diteliti dan bisa memberikan informasi yang peneliti butuhkan.

Peneliti berusaha agar dapat sampel yang terdapat pada wakil-wakil dari segala lapisan populasi, dengan demikian peneliti mengusahakan agar sampel itu memiliki ciri-ciri yang esensial dari popilasi. Ciri-ciri tersebut tergantung pada penilaian dari peneliti dan pertimbangan peneliti.

Subjek dalam penelitian ini di bedakan menjadi :

- a. Informan kunci (*key informant*) dalam penelitian ini adalah jajaran Badan Pengurus Harian (BPH) yang terdiri dari Ketua, Sekretaris, dan

bendahara PMII Rayon Farid Esack Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo.

- b. Informasi pendukung dalam penelitian ini ada 7 mahasiswa meliputi; ketua komisariat, sekertaris komisariat, bendahara komisariat, ketua rayon, sekertaris rayon, sekertaris rayon, bendahara rayon, ketua DEMA Institut yang menjadi anggota atau kader PMII Rayon Farid Esack Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo.

### 3. Sumber data dan jenis data

Sumber data yang diambil dalam penelitian ini adalah sumber dari manusia, adapun unsur manusia yang dimaksud adalah seseorang yang terlibat secara langsung dalam penelitian ini dan dapat memberikan informasi-informasi, data-data yang diperlukan melalui metode wawancara atau metode-metode lainnya, yaitu mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang aktif serta berperan sebagai anggota sekaligus kader di organisasi ekstra kampus Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Farid Esack IAIN Ponorogo. Sumber data disini berasal dari mahasiswa yang menjadi kader di organisasi tersebut sebagai informan. Sumber data sebenarnya berasal dari dokumentasi dan data wawancara.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data skunder, sebagai berikut:

- a. Data primer merupakan data yang terkait langsung dengan pokok masalah yaitu mahasiswa yang aktif sebagai kader Rayon Farid Esack.
  - b. Data sekunder adalah data yang tidak terkait langsung dengan pokok masalah seperti data historis organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII).
4. Metode pengumpulan data

Ada beberapa metode yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode yang akurat agar mendapatkan data dan informasi yang benar, akurat, terpercaya, dan dapat dipertanggung jawabkan, yaitu sebagai berikut:

- a. Metode wawancara merupakan cara atau teknik untuk mengumpulkan data dan informasi yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan tanya jawab secara lisan dan bertatap muka dengan siapa saja yang di kehendaki atau narasumber. Disini peneliti mewawancarai ketua komisariat, ketua rayon, dan DEMA Istitut.
- b. Metode observasi merupakan teknik pengumpulan data dan informasi yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap suatu objek yang diamati atau diteliti untuk mencari informasi dan data-data secara langsung. Metode observasi yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode partisipan yang artinya peneliti terlibat langsung dalam kegiatan MAPABA(Masa Penerimaan Anggota Baru), *FollowUp*, PKD

(Pelatihan Kader Dasar) yang diadakan oleh organisasi ekstra kampus yang diikuti oleh mahasiswa aktif dari kader PMII.

- c. Metode dokumentasi merupakan cara atau teknik pengumpulan data dan informasi yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mencari data mengenai hal atau variabel berupa teori-teori, berkas arsip, dan pendapat para ahli. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia berupa foto, hasil wawancara, catatan lapangan, struktur organisasi, struktur kepengurusan, serta dokumen yang penulis butuhkan dan berhubungan dengan organisasi PMII.

## 5. Metode Analisa Data

Metode analisa data dalam penelitian ini adalah proses mencari data dan menyusun data secara sistematis dari bahan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dari hasil pengumpulan data tersebut dapat menafsirkan dan menghasilkan suatu pemikira, teori, pendapat atau gagasan baru. Analisa data adalah mengolah data, mengorganisir data, memecahkan data dalam unit-unit yang lebih kecil, mencari pola dan tema-tema yang sama dengan penelitian ini.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Albi Angito & Johan Setiawan, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 121-122.

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data kualitatif seperti kata Miles dan Huberran yang meliputi komponen-komponen kegiatan seperti berikut:<sup>12</sup>

a. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data merupakan proses pemilihan, perumusan pemusatan pemerhatian pada penyederhanaan, mengkaji ulang, membuat ringkasan dalam penelitian. Reduksi data akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti melakukan penelitian untuk pengumpulan data. Reduksi data dilakukan untuk memilih data-data dan mengumpulkan data langsung sehingga hasil penelitian yang disusun oleh peneliti dapat tepat sasaran dan mencapai suatu kesimpulan.

b. Penyajian data

Dalam komponen penyajian data disini peneliti melakukan pengumpulan data dan kemudian merangkumnya dan menyajikan data-data tersebut agar lebih mudah untuk dipahami. Penyajian data dalam penelitian ini merupakan pengambilan seluruh informasi tentang *self-esteem* mahasiswa organisa ekstra kampus yang telah diteliti oleh peneliti sesuai dengan kenyataan dilapangan.

---

<sup>12</sup> Ibid, 243.

c. Verifikasi

Verifikasi atau penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam menganalisis data dalam penelitian, dengan kesimpulan ini diharapkan data-data tersebut valid dan benar serta memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian ketahap selanjutnya.

6. Uji keabsahan data

Pengambilan data-data yang diperoleh di lapangan merupakan data yang masih mentahan artinya data tersebut perlu diolah kembali atau dianalisis kembali agar data yang diperoleh dari lapangan menjadi data yang benar dan dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya. Setelah melakukan pengolahan data selanjutnya data-data penelitian perlu dilihat keabsahannya, sehingga data-data tersebut memiliki kadar validitas yang tinggi. Adapun beberapa cara untuk memperoleh dan melihat keabsahan data yaitu sebagai berikut:<sup>13</sup>

*Member check* merupakan proses pengecekan data-data penelitian yang diperoleh peneliti kepada pemberi data atau informan. Tujuannya adalah agar mengetahui sejauh mana data-data yang diperoleh peneliti dan untuk melihat apakah sesuai dengan data yang diberikan oleh informan dan untuk mengetahui data tersebut dapat digunakan oleh peneliti untuk melakukan penelitian secara valid dan dapat dipertanggung jawabkan.

---

<sup>13</sup> Ibid.,214-228.

## G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam penyusunan penelitian ini peneliti menggunakan sistematika penulisan yang utuh. Adapun penyusunannya sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Penyusunan dalam bab ini berisikan latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Telaah pustaka terdahulu, Landasan teori, Metode penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

### **BAB II : LANDASAN TEORI**

Penyusunan dalam bab ini adalah penjabaran teori-teori yang mendukung dalam penelitian ini, meliputi: pengertian *self-esteem*, aspek-aspek *self-esteem*, pengertian organisasi, historis organisasi PMII.

### **BAB III : DESKRIPSI DATA**

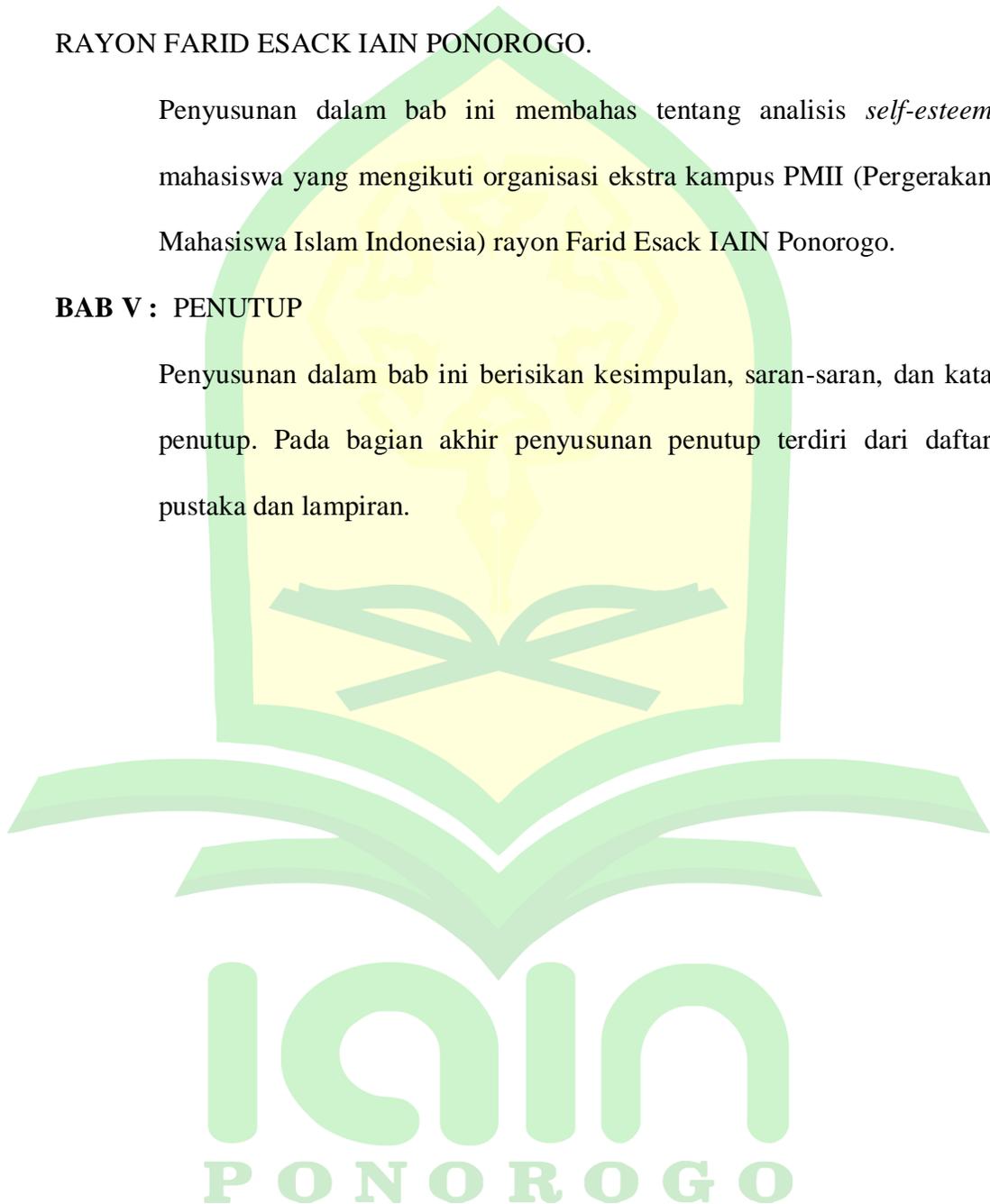
Penyusunan dalam bab ini adalah penjabaran dari data-data yang ditemukan peneliti dilapangan yang meliputi tentang data umum, dan data khusus. Data umum berisi sejarah singkat PMII IAIN Ponorogo, deskripsi singkat profil PMII Rayon Farid Esack. Adapun data khusus berisi tentang identitas subjek, dan proses pembentukan *self-esteem* pada mahasiswa yang mengikuti organisasi ekstra kampus PMII.

**BAB IV : ANALISIS *SELF-ESTEEM* MAHASISWA ORGANISASI EKSTRA KAMPUS PMII (PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA) RAYON FARID ESACK IAIN PONOROGO.**

Penyusunan dalam bab ini membahas tentang analisis *self-esteem* mahasiswa yang mengikuti organisasi ekstra kampus PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) rayon Farid Esack IAIN Ponorogo.

**BAB V : PENUTUP**

Penyusunan dalam bab ini berisikan kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup. Pada bagian akhir penyusunan penutup terdiri dari daftar pustaka dan lampiran.





## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. *Self-esteem*

##### 1. Pengertian *self-esteem*

Secara sederhana *self-esteem* dapat didefinisikan sebagai perasaan individu tentang diri mereka sendiri terkait dengan pentingnya prestasi, hubungan interpersonal yang positif, dan kesejahteraan psikologis, baik dari aspek perkembangan fisik, kognitif, maupun sosioemosi. Dalam membangun identitas diri remaja membutuhkan penghargaan, baik datang dari diri individu maupun penghargaan yang di peroleh dari orang lain. Menurut Maslow, kebutuhan terhadap *self-esteem* pada remaja merupakan kebutuhan yang sangat penting yang meliputi kebutuhan terhadap kompetensi, keunggulan, kepercayaan diri, kemandirian dan kebebasan, serta penghargaan diri dari orang lain, seperti pengakuan, perhatian, penerimaan maupun kedudukan.

Menurut Rosenberg *self-esteem* merupakan totalitas dari fikiran dan perasaan individu mengenai dirinya sendiri sebagai obyek. Dalam *Gale Encyclopedia of Childhood and Adolescence* mengemukakan bahwa *self-esteem* adalah perasaan dicintai dan diterima oleh orang lain dan rasa

memiliki kemampuan dan penguasaan dalam melakukan tugas dan menangani masalah secara mandiri. Menurut *Coopersmith*, *self-esteem* adalah suatu evaluasi yang dimiliki individu berkaitan dengan penerimaan dirinya, pengakuan bahwa dirinya mempunyai suatu kemampuan atau tidak, sebagai orang yang berhasil atau tidak. Dapat disimpulkan bahwa *self-esteem* adalah penilaian atau evaluasi seseorang terhadap keberhargaan dirinya, baik secara fisik, intelektual, emosional, maupun moral yang diperoleh dari hasil interaksi dengan lingkungan dan penghargaan, penerimaan, serta perlakuan orang lain terhadap dirinya.

Menurut Nathaniel Branden *self-esteem* yaitu *pertama*, keyakinan dalam kemampuan untuk bertindak dan menghadapi tantangan hidup ini. *Kedua*, keyakinan dalam hak kita untuk bahagia, perasaan berharga, layak, memungkinkan untuk menegaskan kebutuhan-kebutuhan dan keinginan-keinginan kita serta menikmati buah dari hasil kerja keras individu itu sendiri. *Self-esteem* merupakan salah satu faktor keberhasilan diri individu dalam kehidupannya, karena dalam perkembangan *self-esteem* pada perkembangan remaja akan menentukan keberhasilan maupun kegagalan dimasa mendatang. Sebagai penilaian terhadap diri individu, maka perkembangan *self-esteem* menjadi bagian penting dalam proses pergerakan individu di organisasi ekstra kampus.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Refnandi, *Konsep Self-Esteem Serta Implikasinya Pada Siswa* (Jurnal Educatio, Vol.4, No.1, April 2018) 17.

*Self-esteem* adalah evaluasi individu untuk mengubah atau untuk mengembangkan keterampilan sosial, fisik, dan akademis dalam diri individu tersebut. *Rusli Lutan* juga berpendapat bahwa *self-esteem* adalah penerimaan dalam diri sendiri, oleh diri sendiri berkaitan bahwa individu tersebut pantas, berharga, mampu dan berguna tak peduli dengan apapun yang sudah, sedang, atau bakal terjadi. Tumbuhnya perasaan pada individu bahwa aku bisa dan aku berharga merupakan inti dari pengertian *self-esteem*. Sedangkan menurut Maslow, harga diri sebagai suatu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia. Kebutuhan akan rasa harga diri oleh Maslow dibagi menjadi dua bagian yaitu: (1) Penghormatan atau penghargaan dari diri sendiri yang mencakup hasrat untuk memperoleh kompetensi, rasa percaya diri, kekuatan pribadi, adekuasi, kemandirian dan kebebasan. Individu ingin mengetahui atau yakin bahwa dirinya berharga serta mampumengatasi segala tantangan dalam hidupnya. (2) penghargaan dari orang lain, antara lain pretasi. Dalam hal ini individu tersebut butuh penghargaan atas apa-apa yang dilakukannya.

Perkembangan *self-esteem* pada masa remaja terjadi peningkatan kesadaran diri yang akan membantu individu untuk dapat lebih mengembangkan pemahaman mengenai dirinya sendiri. Pemahaman ini bukanlah sesuatu yang tetap, namun berubah sesuai dengan pengalaman hidup yang dihadapi masing-masing individu. *Self-esteem* merupakan salah satu konsep sentral dalam kajian ilmu psikologi. Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan *self-esteem* pada saat remaja adalah

hubungannya dengan orang lain, terutama orang-orang yang dianggap penting, dan orang-orang terdekatnya. Seperti hubungannya dengan orang tua dan teman-teman sebaya merupakan dua sumber dukungan sosial bagi individu yang sangat membantu dalam pembentukan *self-esteem* yang positif untuk membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin terhadap kemampuan diri, rasa berguna, serta rasa bahwa kehadiran dirinya di dunia ini adalah sesuatu yang berarti.

Jadi kesimpulannya *self-esteem* merupakan penilaian secara umum terhadap dirinya sendiri, baik berupa penilaian negatif maupun penilaian positif yang akhirnya menghasilkan perasaan keberhargaan atau kebergunaan diri dalam menjalani kehidupan. *Self-esteem* juga bisa diartikan sebagai kemampuan untuk memahami apa yang dapat dilakukan dan apa yang telah dilakukan serta penetapan tujuan dan arah hidup individu sendiri. Juga bisa diartikan pula sebagai kemampuan untuk percaya pada kemampuan diri sendiri, dan tidak merasa iri terhadap pencapaian yang telah diraih oleh orang lain.<sup>15</sup>

## **2. Pembentukan *self-esteem***

Harga diri mulai terbentuk setelah anak lahir, ketika anak dihadapkan dengan dunia luar dan berinteraksi dengan orang-orang luar di lingkungan sekitarnya. Interaksi secara mendasar memerlukan pengakuan, penerimaan peran yang saling berhubungan atau tergantung pada orang yang bicara dan

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, 18.

orang yang di ajak bicara. Interaksi menimbulkan pengertian tentang kesadaran diri, identitas, dan pemahaman tentang diri. Hal ini akan membentuk penilaian individu terhadap dirinya sendiri sebagai orang yang berarti, berharga, dan menerima keadaan dirinya apa adanya sehingga individu tersebut mempunyai perasaan harga diri pada dirinya. Harga diri mengandung arti dan pengertian “siapa dan apa diri saya”. Segala sesuatu yang berhubungan dengan seseorang, selalu mendapat penilaian berdasarkan kriteria dan standar tertentu, atribut-atribut yang melekat dalam diri individu akan mendapat masukan dari orang lain dalam proses berinteraksi dimana proses ini dapat menguji individu, yang memperlihatkan standar dan nilai dalam dirinya yang terinternalisasi dari masyarakat dan orang-orang lain di sekitar individu.<sup>16</sup>

Setiap individu melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri sebagai hasil interaksi dan pengalamannya dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembentukan *self-esteem* individu dimulai sejak masih kecilnya. Berbagai pengalaman di rumah, di sekolah, dan saat bersama dengan teman-teman sebaya dapat membantu atau menghambat perkembangan *self-esteem* pada masa anak-anak. Bagi setiap anak, apa yang diajarkan oleh keluarga dan orang lain yang dianggap penting oleh mereka baik secara eksplisit maupun implisit akan mempengaruhi bagaimana cara memandang dirinya dan akan mempengaruhi pembentukan *self-esteem*-nya. *Self-esteem* yang dimiliki pada

---

<sup>16</sup> Ibid, 20-21.

masa anak-anak akan berpengaruh dan berkembang pada *self-esteem* selanjutnya.

### 3. Aspek-aspek *self-esteem* dan komponen-komponennya

Coopersmith berpendapat bahwa *self-esteem* individu terdiri dari berbagai aspek, yaitu: *Pertama*, pengabaian atau keberadaan diri berupa penilaian individu terhadap keberartiannya, keberhargaannya, termasuk penerimaan dan rasa berarti yang didapatkan dari lingkungan. *Kedua*, kepemimpinan dan prestasi, meliputi kemampuan untuk mengontrol diri individu, mengendalikan dan mempengaruhi orang lain, mengorganisir satu kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan, kemampuan melakukan inisiatif dengan baik, serta kemampuan untuk mencapai prestasi. *Ketiga*, orang tua (keluarga) merupakan keberartian dirinya yang didapatkan dalam hubungan antara orang tua dan anak dalam keluarga, misalnya penerimaan, penghargaan, toleransi orang tua yang dirasakan oleh anak atau sebaliknya berupa penolakan, tekanan yang dirasakan dirinya dalam keluarga. *Keempat*, asertivitas diri merupakan kemampuan untuk menyatakan keinginan, perasaan dan keyakinan secara langsung, jujur dengan cara yang tepat tanpa mengabaikan orang lain, dan kemampuan untuk mempertahankan hak-hak dirinya tanpa mengabaikan hak

orang lain, serta kemampuan untuk berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar secara baik.<sup>17</sup>

Berdasarkan pendapat yang di jabarkan Coopersmith di atas, dapat di tarik kesimpulan bahwa *self-esteem* memiliki empat aspek, yaitu: (1) penerimaan lingkungan terhadap pengabaian atau keberartian individu, (2) kemampuan dirinya untuk mencapai (prestasi), (3) penerimaan orang-orang terdekat seperti orang tua (keluarga), dan (4) kemampuan diri untuk beradaptasi. Keempat aspek tersebut termasuk dalam aspek perkembangan *self-esteem* yang masing-masing dapat mencerminkan perilaku *self-esteem* dan dapat digunakan sebagai dasar dalam mengukur *self-esteem* seseorang.<sup>18</sup>

Menurut Battle komponen *self-esteem* terdiri dari tiga unsur, yaitu: a. *general self-esteem*, b. *social self-esteem*, c. *Personal self-esteem*.<sup>19</sup>

a. *General self-esteem*

*General self-esteem* mengacu pada perasaan keseluruhan seseorang terhadap *self-worth* yang bertentangan dengan *self-esteem* dalam kaitannya dengan aktivitas tertentu atau keterampilan dan perasaan harga diri dan kepercayaan diri serta persepsi keseluruhan diri individu dari nilai mereka yang merupakan hasil dari pengalaman masa lalu dan sejarah masing-masing individu.

---

<sup>17</sup> Lia Amalia, *Meningkatkan Self-Esteem Mahasiswa STAIN Ponorogo Dengan Pelatihan Pengenalan Diri* (Kodifikasia, vol.8, No.1, 2014) 127.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 128.

<sup>19</sup> Refnandi, *Konsep Self-Esteem Serta Implikasinya Pada Siswa* (Jurnal Educatio, Vol.4, No.1, April 2018) 18.

Dalam hal ini *self-esteem* juga digunakan sebagai variabel independen, yaitu sebagai penyebab dari perilaku. Seorang individu dikatakan berperilaku dengan cara tertentu karena dipengaruhi tingkat tinggi atau rendahnya tingkatan *self-esteem* pada diri individu. Beberapa berpendapat bahwa pemeliharaan *self-esteem* seseorang adalah kebutuhan dasar dirinya. Kebutuhan untuk terlihat baik, baik secara pribadi maupun publik, dengan itu membuat individu akan berperilaku dengan cara yang mempertahankan harga diri mereka. Semua aspek dalam *self-esteem* saling berkaitan. *General self-esteem* memengaruhi tujuan dan kegiatan yang sedang dalam proses, dan juga membantu menentukan perilaku individu sehari-hari.

b. *Social self-esteem*

*Social self-esteem* merupakan aspek harga diri yang mengacu pada persepsi individu terhadap kualitas hubungan mereka dengan sebayanya serta kemampuan untuk terlihat dalam interaksi interpersonal individu yang hidup dalam dunia sosial. Kenyamanan merupakan hal yang paling penting dan diutamakan untuk interaksi sosial. Penandaan penting dalam psikososial dari *social self-esteem* adalah ukuran jaringan dukungan interpersonal dan sosial, penyesuaian dan psikopatologi.

c. *Personal self-esteem*

*Personal self-esteem* adalah cara melihat diri sendiri dan berkaitan erat dengan *self-image*. Hal ini sangat penting karena akan mempengaruhi

cara seseorang merasa tentang dirinya dan bagaimana berperilaku dalam situasi yang menantang atau tidak aman. Yang paling penting untuk disadari tentang *personal self-esteem* ialah bahwa hal itu berhubungan dengan bagaimana orang lain melihat diri anda. Dalam hal ini seseorang akan berada pada harmoni dengan dunianya dan orang lain di sekitarnya atau dapat sangat berbeda dari bagaimana orang lain melihat dirinya dan sebagainya. Individu mungkin merasa salah paham dan merasa hidup adalah pertempuran untuk membuat orang lain menghargai siapa dirinya. Salah satu masalah terbesar pada orang dengan *personal self-esteem* adalah mereka tidak dapat menerima atau mungkin buta terhadap siapa mereka dan apa yang mereka yakini. Sebagian besar dari kita hari ini menderita sampai batas tertentu karena masyarakat tampaknya ingin kita untuk bersikap dan hidup dengan cara yang mungkin tidak persis dengan apa yang kita inginkan.

#### **4. Faktor-faktor yang mempengaruhi *self-esteem***

Beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi *self-esteem* menurut Emler diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>20</sup>

- a. Adanya status sebagai komunitas etnis minoritas. Penelitian menyebutkan bahwa kondisi mayoritas dan minoritas memudahkan

---

<sup>20</sup> Leli Nirmalasari, khairatu Masusan, *Self-esteem, Gender Dan Prestasi Kerja (Study Pada Penyar Radio Di Kota Bandung)*, (SMART-Study&Management research, Vol.XI, No.2, 2014) 19.

munculnya prasangka dan diskriminasi antar kelompok etnis. Individu kelompok etnis mayoritas akan memiliki *self-esteem* lebih tinggi.

- b. Posisi individu dalam kelas sosial, berdasarkan beberapa penelitian juga menyebabkan perbedaan *self-esteem* individu itu sendiri.
- c. Jenis kelamin juga mempengaruhi *self-esteem*. Umumnya wanita cenderung memiliki *self-esteem* rendah dibandingkan dengan lelaki.

Memperhatikan beberapa faktor-faktor yang berpengaruh pada *self-esteem* tersebut, maka karakteristik individu dengan *self-esteem* tinggi adalah memiliki rasa percaya diri yang bagus, memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah lebih bagus dibandingkan dengan perasaan khawatir terhadap masalah tersebut, memiliki kemampuan untuk mengambil resiko terhadap keputusan yang dibuat dan menjaga serta memelihara dirinya sendiri.

##### **5. Karakter individu berdasarkan *self-esteem* yang dimiliki**

Karakter dalam diri individu menurut Kreitner dan Kinicki adalah sebagai berikut:<sup>21</sup>

*“Self-esteem is a belief about one’s self worth based on an self-evaluation. Self-esteem is measured by having survey respondents indicate their agreement or disagreement with both positive and negative statement.”*

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, 19.

*Self-esteem* dipercaya sebagai perasaan berharga seseorang berdasarkan evaluasi diri secara keseluruhan. *Self-esteem* diukur dengan mengadakan survey pada responden yang menunjukkan setuju atau tidak setujunya seseorang terhadap pernyataan positif ataupun pernyataan negatif.

Anfield berpendapat, sebagai berikut:<sup>22</sup>

*“many people who suffer with Low Self-esteem experience one or more of the following: feel Anxious in certain situations, Boast to cover up real feelings of inadequacy, fear new experiences and avoid them, Too eager to please other, Very sensitive to criticism, Make negative “I am” statements, Depressed, Hide your true feeling.*

Orang yang memiliki *self-esteem* rendah akan banyak mengalami hal-hal tersebut, yaitu: sering khawatir, menunjukkan sikap menutupi kekurangan diri, takut akan pengalaman baru dan menghindarinya, terlalu ingin membahagiakan orang lain, sensitif terhadap kritikan orang lain terhadap dirinya, pernyataan dirinya yang negatif, depresi, menyembunyikan perasaan yang sebenarnya.

Pemahaman terakhir tentang *self-esteem* diberikan oleh kelompok yang menjelaskan bahwa *self-esteem* merupakan *trait* atau sifat yang berarti cenderung permanen ada pada diri individu. *Self-esteem* adalah konstruk yang relatif sama dengan *intelligence*. Jika *intelligence* sangat berperan pada perkembangan individu dari aspek kognitif, maka *self-esteem* berperan dalam

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, 20.

perkembangan individu dari aspek kepribadiannya. Menurut penelitian Ayu seseorang yang memiliki *self-esteem* tinggi cenderung mengembangkan perilaku percaya diri dan dapat menyelesaikan permasalahan dengan baik, maka paling tidak individu ini diharapkan mampu meminimalkan rasa takut atau cemas dalam dirinya.

Memahami beberapa hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *self-esteem* adalah sebagai hasil penilaian menyeluruh individu mengenai perasaan berharga atau berarti yang dieskpresikan dalam sikap seseorang terhadap derajat positif atau negatif, suka atau tidak suka tentang dirinya sendiri. Robbins berpendapat bahwa *self-esteem* sama dengan harga diri yang setiap orang berbeda-beda dalam tingkat dimana mereka memahami dirinya, suka atau tidak suka tentang dirinya sendiri.<sup>23</sup>

## **B. Organisasi ekstra kampus**

### **1. Organisasi**

Kata organisasi berasal dari bahasa Yunani yakni “organon” dan terdapat dalam bahasa Latin “organum” yang diartikan sebagai anggota, alat, badan atau bagian. Organisasi merupakan sistem hubungan yang terstruktur, yang mengkoordinasi segala usaha suatu kelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu. Organisasi merupakan suatu bentuk sistem terbuka dari aktivitas yang dikoordinasi oleh dua orang atau lebih, dalam suatu organisasi terdapat

---

<sup>23</sup> Ibid, 20.

struktur keanggotaan didalamnya seperti adanya ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, koordinator atau penanggung jawab dan juga anggotanya. Dengan adanya struktural kepengurusan tersebut diharapkan mampu untuk mengarahkan dan mempermudah pencapaian suatu tujuan bersama.<sup>24</sup>

Dalam penerapannya, agar tujuan yang ada di dalam suatu organisasi dapat tercapai pada hakikatnya dijalankan secara bersama-sama, bekerja berdasarkan tugas dan fungsi masing-masing, saling toleransi dalam bekerja, saling berkoordinasi satu sama lain tanpa mengintervensi, memiliki hubungan yang baik antara sesama anggota maupun anggota yang lain. Tanpa harus tumpang tindih suatu kewajiban anantara satu anggota dengan anggota lain, mengurangi ego masing-masing atau menghilangkan kepentingan pribadi, sehingga tujuan yang direncanakan dalam organisasi dapat tercapai tepat waktu, efisien, efektif dan maksimal.

Dalam kegiatan yang dilakukan sebuah organisasi hendaknya menjadi satu kesatuan yang utuh. Dimana suatu organisasi itu berkembang dalam setiap kegiatan yang dijalankannya. Aktivitas yang dilakukan organisasi berbeda-beda meski berjalan bersama-sama. Sebab dengan latar belakang yang berbeda akan mempengaruhi segala sisi dalam organisasi baik dari cara pelaksanaan, hingga kegiatan operasional yang berbeda. Perbedaan yang ada menunjukkan sebenarnya atau menengaskan kalau dalam organisasi satu

---

<sup>24</sup> Ni Kadek Suryani dan John , *Kinerja Organisasi* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018).

dengan organisasi yang lain memiliki kegiatan yang masing-masing berbeda dan memiliki karakteristik sendiri.

Masing-masing organisasi memiliki gaya dan karakteristik berbeda-beda. Pada umumnya organisasi memiliki ciri-ciri yang bisa mewakili pandangan umum tentang organisasi. Ciri-ciri tersebut diantaranya:<sup>25</sup>

a. Edga H. Schein dalam Winardi berpendapat bahwa semua organisasi memiliki empat macam ciri dan karakteristik sebagai berikut:

- 1) Koordinasi Upaya
- 2) Tujuan umum bersama
- 3) Pembagian kerja
- 4) Hierarki otoritas

b. Burns dan Stalker dalam Sulistiyani dan Rosidah berpendapat bahwa organisasi dengan system terbuka memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Adanya tugas-tugas nonrutin dalam kondisi tidak stabil
- 2) Pengetahuan khusus dimanfaatkan dalam tugas
- 3) Tujuan lebih diutamakan
- 4) Konflik dalam organisasi diselesaikan antar sesama rekan kerja
- 5) Semua anggota memberi kontribusi untuk pemecahan masalah
- 6) Kesetiaan dan kepatuhan diberikan kepada organisasi secara keseluruhan

---

<sup>25</sup> Timotius Duha, *Perilaku Organisasi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 2.

- 7) Organisasi dipandang sebagai struktur jaringan yang pekat yang berbentuk seperti amuba (bukan piramida)
- 8) Pengetahuan tidak didominasi oleh atasan, tetapi boleh dimiliki oleh anggota
- 9) Interaksi dalam organisasi cenderung horizontal
- 10) Gaya hubungan antar orang dalam organisasi bersifat saran bukan komando atau lebih ramah serta intim antara satu anggota dengan anggota yang lain
- 11) Pemenuhan tugas dan kinerja diutamakan
- 12) *Prestige* seseorang dalam organisasi lebih diutamakan oleh kemampuan profesional dan reputasi.

Dan selanjutnya, yang menjadi ciri-ciri dalam sebuah organisasi saat menjalankan kegiatan antara lain sebagai berikut.<sup>26</sup>

- a. Sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang, jumlah terbanyak tak terbatas.
- b. Setiap individu memiliki tugas, fungsi, wewenang masing-masing.
- c. Memiliki struktur organisasi yang menguraikan posisi dan pembagian kerja.

---

<sup>26</sup> *Ibid*, 4.

- d. Ada kantor tempat bekerja atau sekedar ruang/ lokasi/ sekretariat untuk beraktivitas dan mengadakan pertemuan untuk membahas kegiatan organisasi.
- e. Cakupan wilayah kegiatan operasional organisasi jelas.
- f. Organisasi memiliki tujuan yang ingin di capai.

Ada beberapa alasan suatu organisasi dapat terbentuk dalam satu kelompok. Adapun beberapa faktor yang mendorong terbentuknya organisasi antara lain sebagai berikut:<sup>27</sup>

- a. Organisasi diyakini sebagai pemersatu berbagai kepentingan, aspirasi, dan harapan individu maupun kelompok. Dengan adanya organisasi, setiap individu dan kelompok bergabung dalam satu organisasi dengan berbagai latar belakang masing-masing yang berbeda satu dengan yang lain menjadi bersatu dalam mengerjakan sesuatu secara bersama-sama.
- b. Organisasi sebagai media pembelajaran bagi setiap individu dalam organisasi. Setiap individu hendaknya saling bertukar pikiran, untuk saling memberi dan menerima informasi sehingga koordinasi antara satu dengan yang lainnya dapat terjalin dengan baik. Sebab pengetahuan dan kemampuan masing-masing individu berbeda-beda, dengan saling berbagai seseorang dapat mengerti kekurangannya dan mau belajar

---

<sup>27</sup> *Ibid*, 5-6.

kepara orang yang lebih mahir atau orang yang lebih tau disbanding darinya.

- c. Organisasi menjadi wadah pengembangan kepribadian, karna setiap individu memiliki ciri khas dan karakter perilaku masing-masing. Karakter-karakter yang selama ini menjadi kelemahan individu dapat dirubah. Dengan adanya organisai kita akan lebih sering berinteraksi dengan banyak orang. Secara alamiah individu akan menyesuaikan diri dan beradaptasi.
- d. Harapan mendapat manfaat dari kegiatan organisasi. Ada bermacam-macam alasan manfaat yang diinginkan oleh anggota organisasi tergantung dari jenis organisasi yang diikuti dan digeluti.
- e. Suka dengan suasana baru karena dalam kegiatan organisasi sibuk dengan kegiatan yang monoton dan merasa kurang berkembang, menjalani kehidupan yang membosankan, mencoba mencari suasana dan pengalaman yang baru maka individu mengikuti sebuah organisasi.

## **2. Latar Historis Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia)**

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) lahir dari rahim Departemen Perguruan Tinggi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) pada 21 syawal 1379 H atau 17 April 1960 M. Adapaun IPNU adalah organisasi pelajar yang berbeda dibawah naungan Nahdlatul Ulama (NU).

Dari geneologi kelahiran PMII menyebutkan bahwa PMII adalah sebagai cucu dari NU, karena cikal bakal lahirnya PMII adalah dari IPNU itu sendiri, yang mana IPNU merupakan anak kandung atau organisasi yang lahir dari rahim NU. Lahirnya PMII berawal dari keinginan dan hasrat yang kuat dikalangan mahasiswa NU untuk mendirikan organisasi yang menjadi wadah dan aktivitas mahasiswa NU diperguruan tinggi islam maupun umum. Mengingat realitas politik pada dasawarsa 500-an banyak lahir organisasi mahasiswa dibawah *underbouw* partai politik atau organisasi sosial keagamaan. Seperti IMM (dengan Muhammadiyah), HMI (dekat dengan Masyumi). Karena konteks itu telah ada pada IPNU, maka IPNU tidak hanya menjadi wadah pelajar NU melainkan juga menjadi wadah bagi mahasiswa NU.

Meskipun pada tahun 1955 mahasiswa NU di Jakarta sempat mendirikan organisasi bernama Ikatan Mahasiswa NU (IMANU), di Bandung berdiri Persatuan Mahasiswa NU (PMNU) dan di Surakarta berdiri Keluarga Mahasiswa NU (KMNU), namun organisasi ini tidak berdiri lama karena PBNU tidak cepat-cepat memberikan restu. Bisa dipahami saat itu IPNU baru lahir pada tahun 1954, sementara pengurus IPNU juga banyak yang bertatus mahasiswa. Semangat untuk mendirikan organisasi yang menjadi wadah mahasiswa NU terus berlanjut dimuktamar II IPNU pada 1957 di Pekalongan. Namun lagi-lagi tidak mendapat respon yang serius, dengan kegigihan dan perjuangan mahasiswa

NU ini memperoleh solusi pada muktamar III IPNU pada tanggal 27-31 Desember 1958 di Cirebon dengan membentuk Departemen Perguruan Tinggi IPNU yang akhirnya menjadi wadah dan aspirasi mahasiswa NU.<sup>28</sup>

Ternyata Departemen Perguruan Tinggi IPNU tidak bisa meredam keinginan mahasiswa NU untuk memisahkan diri, karena IPNU tidak bisa menampung aspirasi mahasiswa. Hal ini terjadi karena ada beberapa alasan, yaitu: *Pertama*, kondisi obyektif menunjukkan bahwa keinginan, dinamika dengan gerakan mahasiswa berbeda dengan keinginan pelajar. *Kedua*, dengan hanya membentuk departemen dalam IPNU, mahasiswa NU tidak bisa masuk sebagai anggota Persatuan Perhimpunan Mahasiswa Mahasiswa Indonesia, karena PPMI hanya bisa menampung ormas mahasiswa. *Ketiga*, kondisi sosial-politik bangsa Indonesia mendesak agar NU mempunyai mahasiswa sebagai wadah pengakderan intelektual maupun kepemimpinan NU.

Perjuangan mahasiswa NU untuk mendirikan organisasi mahasiswa dibawah naungan NU mencapai puncak ketika IPNU mengadakan Konferensi Besar (Konbes) pada 14-17 Maret 1960 di Kaliurang, Yogyakarta. Isma'il Makky (Ketua Departemen Perguruan Tinggi IPNU) dan Moh. Hartono, BA (Mantan wakil pemimpin usaha harian Pelita Jakarta) menjadi wakil mahasiswa yang berbicara didepan peserta Konbes. kesimpulan Konves tersebut menghasilkan keputusan perlunya

---

<sup>28</sup> Sejarah Singkat IPNU-IPPNU, *Buku Kenang-kenangan Makesta* (Kodya: Surakarta, 1970) 11.

mendirikan suatu organisasi mahasiswa NU. Langkah selanjutnya adalah memebentuk panitia sponsor pendiri organisasi yang beranggotakan 13 orang dan memiliki tugas untuk melakukan musyawarah mahasiswa NU se-Indonesia yang akan bertempat di Surabaya dengan limit satu bulan setelah keputusan Kaliurang.

Sebelum musyawarah dilaksanakan, tim panita yang diwakili oleh 3 orang yaitu Hasibul Huda, M. Said Budairy dan Makmun Sukri BA menghadap kepada Ketua Umum PBNU, KH. DR. Idham Khalid untuk meminta do'a restu dan persetujuan ihwal pembentukan organisasi mahasiswa NU tersebut. Dalam nasehat beliau menyarankan agar organisasi yang akan dibentuk benar-benar dapat diandalkan sebagai kader NU dengan argumen ilmu yang dimiliki oleh mahasiswa harus diamankan bagi kepentingan rakyat. Setelah memberi nasehat KH. Idham Khalid sebagai ketua Umum PBNU memebri restu untuk dilaksanakannya musyawarah mahasiswa tersebut.<sup>29</sup>

Pada 14-16 April 1960 diselenggarakan musyawarah mahasiswa NU se-Indonesia bertempat disekolah Mu'alimat NU Wonokromo Surabaya untuk membahas tentang peresmian organisasi sesuai keputusan konbes IPNU di Kaliurang sebulan yang lalu. Dalam musyawarah ini sempat muncul perdebatan tentang nama organisasi yang akan dibentuk. Dari

---

<sup>29</sup> Muh. Hanif Dakhiri dan Zaini Rachman, *Post Tradisionalisme Islam: Menyingkap Corak Pemikiran dan Gerakan PMII (ISISINDO MEDIATAM, Jakarta: 2000)* 17.

proses perdebatan itu muncul beberapa nama yang diusulkan oleh peserta musyawarah antara lain sebagai berikut:

- a. Ikatan Mahasiswa Nahdlatul Ulama (IMANU), diusulkan oleh delegasi dari Jakarta
- b. Persatuan atau Perhimpunan Mahasiswa Ahlussunnah Wal Jamaah atau Perhimpunan Mahasiswa Sunni yang diusulkan oleh delegasi dari Yogyakarta
- c. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) yang diusulkan oleh delegasi Bandung, Surabaya, dan Surakarta.

Dari ketiga usulan nama tersebut akhirnya yang disetujui adalah nama PMII. Dalam hal ini peserta sebenarnya menyadari bahwa organisasi ini adalah organisasi kader partai NU, akan tetapi semua menghendaki agar nama NU tidak dicantumkan. Hanya saja disepakati agar organisasi ini tidak terlepas dari makna filosofi “Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia” dengan rumusan pemikiran yang dijabarkan sebagai berikut:<sup>30</sup>

- a. Mewujudkan adanya kedinamisan sebagai organisasi mahasiswa, khususnya karena pada saat itu situasi politik nasional diliputi oleh semangat revolusi.
- b. Menampakkan identitas ke-Islaman sekaligus sebagai kelanjutan dari konsepsi NU yang berhaluan paham Ahlussunnah wal Jamaah,

---

<sup>30</sup> Hifni Ahmad, *Menjadi Kader PMII* (Tangerang, Moderat Muslim Society: 2016)15-16.

juga berdasarkan perjuangan para wali dipulau Jawa yang telah sukses melaksanakan dakwahnya penuh dengan toleransi dan mengaktulturasi budaya setempat. Mahasiswa NU diharapkan bisa mengkaji budaya untuk bisa dimanfaatkan mana yang bertentangan atau tidak dengan ajaran Islam, sehingga dengan begitu nilai-nilai ajarannya bersifat akodomadatif.

- c. Memanifestasikan nasionalisme sebagai semangat kebangsaan, oleh karena itu nama Indonesia harus tetap tercantum.

Dari hasil keputusan perihal penamaan PMII ini, setidaknya ada empat hal yang menarik untuk dibahas.<sup>31</sup>

*Pertama*, istilah “Pergerakan” pada mulanya huruf “P” dalam PMII mempunyai tiga alternatif kepanjangan yaitu Pergerakan, Perhimpunan, dan Persatuan. Akhirnya yang dipilih adalah Pergerakan (*Movement/al-harakah*) dengan argument sifat mahasiswa yang selalu dinamis dan aktif, perubahan, mempunyai sifat bergerak secara aktif.

*Kedua*, mahasiswa PMII mengartikan mahasiswa sebagai generasi muda yang menuntut ilmu di perguruan tinggi yang mempunyai identitas diri. Identitas diri mahasiswa terbangun oleh citra diri sebagai insan religius, insan dinamis, insan sosial, dan insan mandiri. Dari identitas

---

<sup>31</sup> *Ibid*, 16.

mahasiswa tersebut terdapat tanggung jawab keagamaan, intelektual sosial kemasyarakatan dan tanggung jawab individual sebagai hamba Tuhan maupun kader bangsa dan negara. Mahasiswa diangankan memuat kandungan-kandungan, nilai-nilai intelektual, idealitas, komitmen, dan konsisten.

*Ketiga, Islam.* Islam yang dipahami PMII merupakan Islam *al-Ahlussunnah wal Jama'ah* sebagai corak basis keagamaan yang ditempuh selama menimba ilmu-ilmu agama di pesantren. Disamping itu, corak keberislaman ini selaras dengan apa yang di pegang teguh oleh Nahdlatul Ulama (NU) dalam setiap pemikiran dan sikapnya. Sebuah pembahsan Islam yang mengakulturasi budaya masyarakat setempat dengan ajaran-ajaran keislaman.

*Keempat, nasionalisme dan nama Indonesia.* Penegasan istilah nasionalisme dan nama Indonesia sebagaimana terdapat dalam prinsip pemikiran poin ketiga, menunjukkan bahwa sejak awal kelahirannya, PMII sudah memberi komitmen yang kuat bagi rasa nasionalisme dan kebangsaan Indonesia ini juga sebagai sikap terhadap organisasi mahasiswa Islam yang lebih dulu ada yakni HMI yang tidak menegaskan nama Indonesia didalamnya.

IAIN  
PONOROGO

Musyawarah mahasiswa NU itu juga memutuskan tiga orang formatur yang diberi tugas menyusun kepengurusan. Mereka diantara lain adalah Mahbub Djunaidin sebagai ketua umum, A. Chalid Marwadi sebagai ketua satu, dan M. Said Budairy sebagai sekretaris umum. Di samping itu forum juga berhasil menetapkan peraturan dasar PMII yang berlaku mulai 17 April 1960. Selanjutnya tanggal inilah yang dinyatakan sebagai hari lahirnya PMII secara resmi.

Dari sini sudah jelas ide dasar pendirian PMII murni berawal dari inisiatif pemuda NU. Pilihan untuk bernaung dibawah panji NU bukanlah sekedar pertimbangan praktis, bukan pula karena kondisi saat itu dependen atau menjadi organisasi *underbouw* merupakan kemutlakan, tetapi jauh dari itu ketertiban PMII-Nutelah terbentuk dan sengaja dibangun atas dasar kesamaan nilai, kultur, akidah, pola pikir, bertindak, berperilaku dan cita-cita yang sama. Meskipun pada selanjutnya PMII harus independen sebagai sebuah prinsip kedewasaan dan kedinamisan organisasi, akan tetapi tidak serta merta bisa dipisahkan dengan NU, hal ini karena kesamaan visi dan cita-cita sebagaimana disebut.

## BAB III

### DESKRIPSI DATA

#### A. Data Umum

##### 1. Sejarah singkat PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) IAIN Ponorogo

PMII IAIN Ponorogo belum memiliki tulisan resmi yang mengulas tentang sejarah berdirinya. Data ini di ambil penulis dari hasil wawancara dengan KN, KN adalah salah satu kader PMII senior yang sudah berproses lama di PMII IAIN Ponorogo. Ia mengungkapkan

“sejarah PMII di IAIN masih kurang jelas, soalnya generasi pertama PMII STAIN atau PMII IAIN itu masih belum pasti. Ada kemungkinan PMII IAIN Ponorogo itu udah ada sejak tahun 85 nan kayaknya, kalau pastinya saya kurang tau karna sejarah masih kabur.”<sup>32</sup>

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia di singkat PMII di IAIN Ponorogo adalah salah satu organisasi ekstra kampus yang banyak peminatnya dari kalangan mahasiswa untuk menjadi anggota didalamnya. Awal mula berdirinya PMII di IAIN Ponorogo yaitu pada tahun 1996 yang dinamai dengan PMII STAIN Ponorogo karna pada saat itu IAIN Ponorogo masih berstatus STAIN Ponorogo. PMII STAIN Ponorogo memiliki empat cabang rayon yang terbagi di masing-masing jurusan, yaitu di Jurusan Syariah yang biasa disebut Rayon Syariah, di Jurusan Ushuluddin yang biasa di sebut Rayon Ushuluddin, dan di Jurusan Tarbiyah. Berbeda dengan

---

<sup>32</sup> Hasil wawancara dengan KN, Ponorogo pada tanggal 23 desember 2020

jurusan-jurusan yang lain Jurusan Tarbiyah ini terbagi menjadi dua rayon yakni Rayon Tarbiyah dan Rayon PGMI.

Sedikit sejarah yang di sampaikan KN, ia mengungkapkan

“Dulu yang ada syariah, tarbiyah, ushuluddin itu kalau gk salah pembentukannya gk bareng sama syariah dan tarbiyah. Kalau gk salah juga rayon awal sendiri itu kie syariah berikutnya lagi baru tarbiyah. Tarbiyah terbagi dua, tarbiyah sama PGMI. Itu sebatas pengetahuanku sih”<sup>33</sup>

Seiring berjalannya waktu PMII STAIN mengadakan perubahan penamaan di ranah Komisariat dan sektor rayon. Pada tahun 2009 PMII STAIN beralih nama menjadi PMII KOMISARIAT WATOE DHAKON hal ini dikarenakan PMII di STAIN Ponorogo terinspirasi dari nama gedung Graha di STAIN Ponorogo yang bernama Watoe Dhakon. Kemudian pada tahun yang sama Rayon Syariah, Rayon Ushuluddin, Rayon Tarbiyah dan Rayon PGMI juga berganti nama. Mulanya Rayon Syariah berganti nama menjadi Rayon Jayadipa, Rayon Ushuluddin menjadi Rayon Farid Esack, Rayon Tarbiyah menjadi Suromenggolo, dan Rayon PGMI menjadi Rayon Songgolangit. Sejarah ini di ungkapkan oleh KN, ia ungkapkan:

“kayaknya awalmula nama Watoe Dhakon itu ya pas bersamaan dengan awalmula penamaan rayon-rayon. Jadi sebelum itu penamaan Komisariatnya itu dinamai dengan Komisariat STAIN.”<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup>Hasil wawancara dengan KN, Ponorogo pada tanggal 23 desember 2020

<sup>34</sup> Hasil wawancara dengan KN, Ponorogo pada tanggal 23 desember 2020

Dari penjelasan diatas yang disampaikan oleh saudara KN tentang sejarah singkat adanya PMII KOMISARIAT IAIN PONOROGO, dengan hal tersebut kita dapat mengetahui sejarah singkat PMII Rayon Farid Esack terbentuk.

## **2. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Farid Esack Komisariat IAIN Ponorogo**

PMII Rayon Farid Esack adalah organisasi ekstra kampus yang lingkup pergerakannya ada ditingkat fakultas. PMII Rayon Farid Esack bergerak di wilayah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. PMII Rayon Farid Esack bergerak dibawah naungan PMII Komisariat IAIN Ponorogo. Anggota PMII Rayon Farid Esack meliputi Mahasiswa Jurusan IAT (Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir), Mahasiswa Jurusan KPI (Komunikasi Penyiaran Islam), Dan Mahasiswa Jurusan BPI (Bimbingan Penyuluhan Islam).

Dalam penelitian ini yang menjadi latar adalah lingkungan organisasi. Organisasi yang di teliti oleh penulis adalah organisasi PMII Rayon Farid Esack Komisariat IAIN Ponorogo. Sekertariat rayon yang sekarang berada di daerah lingkungan Dusun. Ngembes, Desa. Pnajeng, Kecamatan. Jenangan, Kabupaten. Ponorogo. Tempat ini salah satu rumah kontrakan yang ada dilingkungan masyarakat yang disewa dijadikan sekertariat Rayon.

Adapun jajaran kepengurusan teras Rayon dimulai pada tahun 2009 yang di Ketuai oleh sahabat Dawam Multazam, dilanjut generasi berikutnya pada tahun 2010 diKetuai oleh Sahabat Muklis, pada tahun 2012 di Ketuai oleh Sahabat Hijrah,

pada tahun 2013 diKetuai oleh Sahabat Kali, pada tahun 2014 diKetuai oleh Sahabat Munawir, di lanjut tahun 2015 di ketuai oleh Sahabat Aji Suryadi, pada tahun 2015 di ketuai oleh Sahabat Muhammad Atik Ridwan Syah, pada tahun 2016 diketuai oleh Sahabat Fandy Choirul Sholikhin, dan dilanjut generasi 2017 diketuai oleh Sahabat Singgih Dwi Wiranto, dan generasi yang masih menjabat sebagai ketua Rayon periode 2019-2020 masa bakti di ketuai oleh Sahabat Kiki Arwinda generasi tahun 2018.

a. Visi dan Misi PMII Rayon Farid Esack periode 2020-2021

1) VISI

Visi PMII Rayon Farid Esack periode kepengurusan tahun 2019-2020 adalah “Terbentuknya Rayon Farid Esack yang berintegritas dan mampu melahirkan kade-kader militan yang berlandaskan Aswaja ditengah tuntutan Modernisasi.”

2) MISI

- a) Meningkatkan komunikasi dan tali silaturahmi antarkelembagan maupun seluruh elemen dalam PMII Rayon Farid Esack
- b) Mmeningkatkan kualitas dan menciptakan inovasi dalam PMII Rayon Farid Esack baik secara *offline* maupun *online*

- c) Mengembangkan minat dan bakat anggota maupun kader dalam bidang masing-masing.

b. Program Kerja PMII Rayon Farid Esack periode 2020-2021

1) Biro Kaderisasi

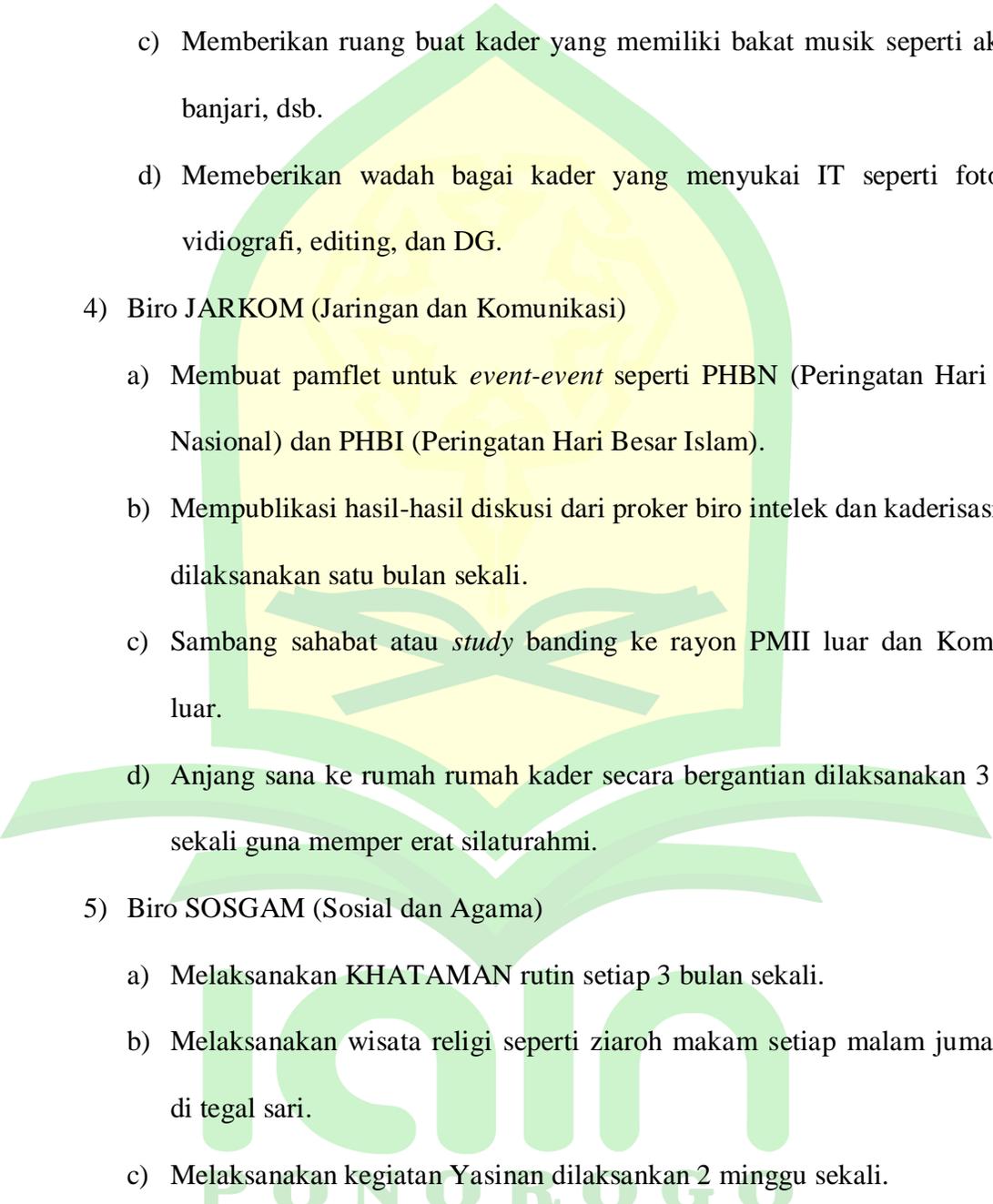
- a) Melaksanakan pendidikan formal jenjang pertama seperti MAPABA (Masa Penerimaan Anggota Baru) dilaksanakan di awal kepengurusan.
- b) Melaksanakan pendidikan formal jenjang kedua seperti PKD (Pelatihan Kader Dasar) dilaksanakan di pertengahan kepengurusan.
- c) Membuat forum sekolah kader TOF (*Training Of Facilitator*) dilaksanakan secara kondisional.
- d) Melakukan reduksi data selama 3 bulan sekali.

2) Biro Intelektual

- a) Membuat perpustakaan Rayon Farid Esack.
- b) Membuat kajian diskusi rutin yang dilaksanakan 2 minggu sekali.
- c) Membuatn kegiatan kopiromantis yang dilaksanakan 1 bulan sekali.
- d) Membuat kajian virtual atau diskusi online yang dilaksakan 1 bulansekali.
- e) Membuat forum sekolah kader seperti Sekolah Ideologi II di tingkat Rayon

3) Biro BINKAT (Bina Minat dan Bakat)

- a) Melaksanakan kegiatan olahraga rutin 1 bulan sekali seperti futsal, badminton, volly.

- 
- b) Membuat forum Jurnalistik untuk menerbitkan buletin, BULEKAR (artikel, karya ilmiah) dilaksanakan sebulan sekali.
  - c) Memberikan ruang buat kader yang memiliki bakat musik seperti akustik, banjari, dsb.
  - d) Memeberikan wadah bagi kader yang menyukai IT seperti fotografi, vidiografi, editing, dan DG.
- 4) Biro JARKOM (Jaringan dan Komunikasi)
- a) Membuat pamflet untuk *event-event* seperti PHBN (Peringatan Hari Besar Nasional) dan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam).
  - b) Mempublikasi hasil-hasil diskusi dari proker biro intelek dan kaderisasi yang dilaksanakan satu bulan sekali.
  - c) Sambang sahabat atau *study* banding ke rayon PMII luar dan Komisariat luar.
  - d) Anjang sana ke rumah rumah kader secara bergantian dilaksanakan 3 bulan sekali guna memper erat silaturahmi.
- 5) Biro SOSGAM (Sosial dan Agama)
- a) Melaksanakan KHATAMAN rutin setiap 3 bulan sekali.
  - b) Melaksanakan wisata religi seperti ziaroh makam setiap malam jumat Legi di tegal sari.
  - c) Melaksanakan kegiatan Yasinan dilaksanakan 2 minggu sekali.
  - d) Melaksanakan kegiatan ngaji kitab *ta'lim muta'alim* di sertai belajar *banjari* dilaksanakan setiap malam jumat Pon.

6) Biro Keputrian

- a) Membuat forum diskusi tentang kajian *fiqih* wanita.
- b) Membuat forum sekolah kader putri seperti sekolah *gender*, dan *feminis*.
- c) Melaksanakan kunjungan ke komisariat-komisariat luar.
- d) Membuat forum kegiatan untuk kader putri seperti *leadership camp*.<sup>35</sup>

## B. Deskripsi Data Khusus

Peneliti melakukan tahapan penelitian secara terprosedur untuk memperoleh data maksimal. Sama halnya pada penjelasan-penjelasan bab sebelumnya, pengambilan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data-data yang sudah diperoleh kemudian diolah sehingga menemukan temuan dalam penulisan penelitian. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, berikut adalah paparan temuan data lapangan yang muncul.

### 1. Identitas subjek

Mahasiswa yang mengikuti organisasi ekstra kampus PMII anggotanya mencakup mahasiswa yang berada di jurusan Ilmu Al-quran dan Tafsir (IAT), Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), dan jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) mahasiswa-mahasiswa yang ada didalam jurusan-jurusan tersebut berada di fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah dimana mahasiswa tersebut dituntut untuk

---

<sup>35</sup> Dokumentasi sekretaris PMII Rayon Farid Esack, *soft file* program kerja PMII Rayon Farid Esack Komisariat IAIN Ponorogo.

dapat berkomunikasi dengan baik, berinteraksi serta dapat bersosialisasi dengan baik dan benar, baik itu di hadapan dosen, senior, teman maupun masyarakat luas.

a. Subjek 1

KN merupakan salah satu mahasiswa yang berproses di lingkungan organisasi ekstra kampus PMII Rayon Farid Esack. KN adalah mahasiswa STAIN Ponorogo yang masuk kuliah pada tahun ajaran 2013. KN berasal dari lingkungan keluarga yang sederhana namun KN memiliki jiwa keorganisasian yang diturunkan oleh keluarga, karena almarhum bapak KN adalah seorang aktivis pada masanya. KN merupakan salah satu senior di organisasi PMII Rayon Farid Esack, saudari KN berproses di PMII mulai dari tahun 2014 di tataran Rayon, sampai pada tahun 2016 saudari KN berproses di Komisariat Watoe Dhakon dan menjabat sebagai ketua komisariat PMII Watoe Dhakon pada masa itu. KN lulus dari IAIN Ponorogo pada tahun 2017.

b. Subjek 2

KA merupakan salah satu mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang masih aktif berproses di lingkungan organisasi ekstra kampus PMII Rayon Farid Esack. KA merupakan mahasiswa IAIN Ponorogo yang mulai masuk kuliah pada tahun 2018. KA mulai aktif pada organisasi kampus setelah mengikuti organisasi ekstra kampus PMII. Pada tahun 2019 KA aktif di kepengurusan Jurusan yang biasa di sebut HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan) pada tahun yang sama juga KA menjadi anggota organisasi ekstra PMII serta menjabat sebagai pengurus teras rayon, pada tahun 2020 KA aktif pada

kepengurusan SEMA (Senat Mahasiswa) fakultas serta menjabat sebagai pengurus inti menjadi ketua di PMII Rayon Farid Esack. KA sekarang masih menjadi mahasiswa semester 6 di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

c. Subjek 3

FNM merupakan salah satu mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang masih aktif berproses di lingkungan organisasi ekstra kampus PMII Rayon Farid Esack. FNM merupakan mahasiswa aktif di IAIN Ponorogo, FNM masuk kuliah pada tahun ajaran 2018. FNM mulai aktif di berbagai kepengurusan dan kegiatan keorganisasian di kampus, seperti mengikuti organisasi ekstra kampus PMII, menjadi pengurus di HMJ KPI (Himpunan Mahasiswa Jurusan) pada tahun 2019-2020, menjadi pengurus DEMA FUAD (Dewan Eksekutif Mahasiswa) fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah pada tahun 2020-2021, menjadi pengurus sebagai sekretaris Komunitas MANUAL (komunitas jurusan KPI), FNM juga menjabat sebagai sekretaris di PMII Rayon Farid Esack periode ajaran tahun 2020-2021. FNM sekarang masih menjadi mahasiswa semester 6 di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

d. Subjek 4

WF merupakan salah satu mahasiswa aktif Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang juga masih aktif berproses di lingkungan organisasi ekstra kampus PMII Rayon Farid Esack. WF merupakan mahasiswa aktif di IAIN Ponorogo, WF masuk kuliah pada tahun ajaran 2018. WF mulai aktif di berbagai kepengurusan dan kegiatan keorganisasian di kampus, seperti

mengikuti organisasi ekstra kampus PMII, menjadi pengurus di HMJ IAT (Ilmu AL-quran dan Tafsir) pada tahun 2019-2020, menjadi pengurus DEMA FUAD (Dewak Esekutif Mahasiswa) fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah pada tahun 2020-2021, WF juga menjabat sebagai koordinator Kaderisasi di PMII Rayon Farid Esack periode ajaran tahun 2020-2021. FNM sekarang masih menjadi mahasiswa semester 6 di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

## 2. Proses pembentukan *self-esteem* pada mahasiswa yang mengikuti organisasi ekstra kampus PMII

### a. Gambaran *self-esteem* mahasiswa

Gambaran *self-esteem* mahasiswa yang dimaksud peneliti merupakan gambaran diri tentang pribadi dari mahasiswa itu sendiri. Mahasiswa mampu menggambar bagaimana sosok dirinya, mampu mengetahui kelebihan dan kekurangan pada dirinya. Seperti yang diungkapkan oleh KN seperti berikut.

“ saya orangnya humoris, memiliki rasa solidaritas, *humble*, tetapi saya kurang percaya diri. ”<sup>36</sup>

Saudari KN menggambarkan dirinya sebagai orang yang humoris, KN juga memiliki rasa solidaritas ketika berada dilingkungan pergaulan, KN memaparkan bahwa dirinya seorang yang *humble* atau mudah bergaul di lingkungan baru. Namun KN merasa dirinya kurang memiliki rasa percaya diri

---

<sup>36</sup> Hasil wawancara dengan KN, Ponorogo pada tanggal 23 desember 2020

yang tinggi. Sedikit berbeda dengan unjukan dari subjek WF, WF cenderung memiliki sikap tertutup. WF mengungkapkan.

“saya cenderung tertutup, dan sangat selektif dalam memeperdulikan sekitar”<sup>37</sup>

Berbeda dengan penyampaian KN, WF cenderung memiliki sikap tertutup atau bisa dikatakan bodo amat pada lingkungannya, WF juga sangat selektif dalam hal memeperdulikan sekitar. Dengan sikap dan kecenderungan yang dimiliki WF menggambarkan tentang dirinya yang kurang terbuka pada lingkungan luar dan orang-orang baru. Pernyataan WF di atas bisa sedikit menjelaskan tentang gambaran dirinya kepada penulis, naum berbeda dengan penyampaian KA di bawah ini.

“saya sih biasa saja, sama seperti manusia-manusia yang lain”<sup>38</sup>

Pernyataan yang di sampaikan oleh subjek KA kepada peneliti mengenai gambaran dirinya sangat simpel dan singkat. KA memaparkan bahwa dirinya adalah seseorang yang biasa-biasa saja, dirinya sama dengan manusia-manusia pada umumnya. Jauh berbeda dengan pemaparan gambaran diri dari subjek FNM, satu-satunya subjek perempuan yang peneliti teliti. FNM mengungkapkan seperti berikut.

“saya sendiri menggambarkan diri saya sebagai seorang yang ambisius dan memiliki solidaritas yang tinggi, selain itu saya juga konsisten dalam menyelesaikan suatu tugas.”<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup>Hasil wawancara dengan WF, Ponorogo pada tanggal 10 januari 2021

<sup>38</sup>Hasil wawancara dengan KA, Ponorogo pada tanggal 25 desember 2020

<sup>39</sup> Hasil wawancara dengan FNM, Ponorogo pada tanggal 02 januari 2021

FNM menyampaikan bahwa gambaran dirinya adalah seorang yang memiliki sikap ambisius, dirinya juga memiliki rasa solidaritas yang tinggi, selain itu FNM juga menyampaikan bahwa dirinya juga memiliki sifat konsisten dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugas yang di berikan kepada dirinya. Selain harus bisa menggambar tentang sosok pribadi dari diri individu tersebut, mahasiswa juga harus bisa mengetahui hal apa saja yang bisa di banggakan pada diri mereka. Seperti yang di sampaikan FNM, FNM mengungkapkan.

“hal yang saya banggakan dari diri saya yaitu seperti yang telah saya paparkan tadi, dan diantaranya ambisius, solidaritas, dan juga konsisten”<sup>40</sup>

Saudari FNM menyampaikan bahwa hal yang bisa di banggakan dari dirinya sama dengan pemaparan sebelumnya, saudari FNM membanggakan bahwa dirinya termasuk kategori yang ambisius, memiliki solidaritas yang tinggi, dan saudari FNM juga membanggakan dirinya bahwa dirinya memiliki sifat konsisten terhadap apapun yang di kerjakannya. Sedangkan subjek KN memaparkan bahwa ia sangat membanggakan dirinya karena dirinya bisa sabar dalam menghadapi masalah, dirinya bisa mempunyai semangat yang tinggi dalam hal yang di sukainya, subjek KN memaparkan bahwa dirinya termasuk orang yang mudah bergaul dengan lingkungan baru, subjek KN sangat membanggakan

---

<sup>40</sup> Hasil wawancara dengan FNM, Ponorogo pada tanggal 02 januari 2021

bahwa dirinya memiliki suara yang lumayan bagus. Seperti yang diungkapkan KN kepada peneliti.

“saya bangga saya bisa sabar dalam menghadapi masalah, semangat yang tinggi dalam hal yang disukai, mudah bergaul dengan lingkungan baru, dan juga memiliki suara lumayan bagus”<sup>41</sup>

Tidak jauh beda dengan penyampaian subjek KN, subjek WF bisa memaparkan kebanggan dirinya bahwa individu dengan mudah bisa diterima oleh beberapa kalangan, memiliki sifat sabar paling besar di kalangan teman-temannya. Seperti yang diungkapkan WF, sebagai berikut.

“saya tuh orangnya mudah di terima di beberapa kalanga, dan mungkin diantara teman-teman saya, sayang yang paling sabar”<sup>42</sup>

Tidak semua individu bisa mengungkapkan apa saja hal yang bisa dibanggakan dalam diri mereka, sama halnya dengan subjek KA, ia kurang bisa menggambarkan dirinya bahkan ia juga kurang bisa mengetahui hal apa yang bisa di banggakan dalam dirinya. Dalam perbincangan peneliti dengan subjek KA, ia mengatakan hanya suka pada hal hal diskusi atau pemikir kalau bahasa aktivis itu kaum intelek. Seperti yang diungkap KA, seperti berikut.

“aku bingung mbk, pokok aku tuh suka kalau di ajak mikir apalagi diskusi”<sup>43</sup>

Setelah mengetahui tentang gambaran diri dan hal-hal apa yang bisa di banggakan dalam diri individu, untuk lebih mengetahui gambaran *self-esteem*

---

<sup>41</sup> Hasil wawancara dengan KN, Ponorogo pada tanggal 23 desember 2020

<sup>42</sup> Hasil wawancara dengan WF, Ponorogo pada tanggal 10 januari 2021

<sup>43</sup> Hasil wawancara dengan KA, Ponorogo pada tanggal 25 Desember 2020

pada diri individu maka peneliti menanyakan tentang indikator kepercayaan diri individu tersebut baik atau buruk. Subjek FNM menyampaikan bahwa dirinya cenderung memiliki kepercayaan diri yang tinggi, seperti yang diungkapkannya sebagai berikut.

“saya cenderung memiliki kepercayaan diri tinggi, apalagi dalam lingkungan yang tepat tentu akan meningkatkan kepercayaan diri saya juga.”<sup>44</sup>

Subjek FNM ternyata cenderung memiliki kepercayaan diri yang baik, ia menyampaikan bahwa dirinya termasuk dalam individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi. Ketika saudari FNM berada di lingkungan yang tepat, maka disitulah juga rasa percaya dirinya terbentuk dan meningkat. Menurut FNM lingkungan juga bisa mempengaruhi pribadi individu itu menjadi lebih baik atau buruk. Berbeda dengan penyampaian subjek KN, subjek KN malah merasa bahwa dirinya kurang memiliki kepercayaan diri KN mengungkapkan:

“tidak, saya termasuk orang yang kurang percaya diri”<sup>45</sup>

Ungkapan subjek KN tidak jauh berbeda dengan subjek WF, WF mengatakan dirinya juga kurang memiliki kepercayaan diri yang baik. seperti yang di sampaikan WF kepada peneliti mengenai sosok pribadi dirinya yang cenderung tertutup maka dari itu subjek WF kurang memiliki kepercayaan diri yang baik, WF mengatakan.

---

<sup>44</sup> Hasil wawancara dengan FNM, Ponorogo pada tanggal 02 januari 2021

<sup>45</sup> Hasil wawancara dengan KN, Ponorogo pada tanggal 23 desember 2020

“kepercayaan diri saya kurang baik, contohnya saya tidak berani mengutarakan pendapat saya padahal saya tau jawabannya”<sup>46</sup>

Sikap tertutup yang ada pada subjek WF membuat dirinya kurang berani dalam mengutarakan pendapat, padahal ia merasa bahwa dirinya mengetahui jawaban yang di perlukan. Kepercayaan diri yang kurang baik ternyata dirasakan juga oleh subjek KA, walaupun KA sekarang menjabat sebagai ketua Rayon ternyata awalnya KA juga kurang memiliki kepercayaan diri yang baik, KA mengungkapkan.

“saya tu orangnya pemalu mbk, apalagi waktu berbicara di forum banyak orang”<sup>47</sup>

Subjek KA sebelum berproses sampai menjadi ketua ia termasuk sosok pribadi yang pemalu pada mulanya, KA menyampaikan bahwa dirinya malu saat berada di forum yang banyak orangnya. Salah satu indikator *self-esteem* adalah kepercayaan diri, kepercayaan diri sangat penting bagi mahasiswa untuk dapat menghadapi situasi apapun yang akan dilalui masing-masing individu. Kepercayaan diri pada mahasiswa akan mempengaruhi sikap individu terhadap lingkungan sekitar mereka, ketika individu dibenturkan dengan dosen, teman sebaya, bahkan dengan orang lain yang belum mereka kenal. Proses ini bisa dilihat dari penyampaian dari subjek FNM, FNM merupakan subjek perempuan satu-satunya yang peneliti teliti dan perempuan yang berani dan berkepercayaan diri yang baik. FNM mengungkapkan.

---

<sup>46</sup> Hasil wawancara dengan WF, Ponorogo pada tanggal 10 januari 2021

<sup>47</sup> Hasil wawancara dengan KA, Ponorogo pada tanggal 25 desember 2020

“saya sangat komunikatif dalam berkomunikasi dengan orang dilingkungan saya, namun dalam menghadapi orang baru saya cenderung sedikit sulit dalam memulai komunikasi”<sup>48</sup>

Walaupun subjek FNM memiliki kepercayaan diri yang baik, dan ia juga memiliki sifat komunikatif dengan orang-orang yang berada dilingkungannya. Subjek FNM sedikit kesulitan dalam menghadapi orang-orang baru, ia mengatakan bahwa dirinya sulit untuk membangun komunikasi awal dengan orang-orang baru. Pandangan lain dari subjek WF, menanggapi tentang sikap kepada orang-orang disekitarnya maupun orang asing. WF mengungkapkan.

“patuh kepada orang tua dan dosen, seakrab mungkin kepada teman dengan batasan tetap menjaga etika ketika dirumah atau ditempat tinggal teman dan tempat usaha teman. Menjaga jarak dengan senior, cenderung pendiam menghadapi orang asing”<sup>49</sup>

Subjek WF mengutarakan kepada peneliti ketika dia berada bersama orang tua dan dosen ia cenderung menampilkan sifat patuh, ketika WF berada pada lingkungan teman sebaya ia memosisikan dirinya seakrab mungkin namun tau batasan untuk menjaga etika dalam pertemanan, dan ketika WF berada di lingkungan bersama senior ia cenderung menjaga jarak begitu pula dengan orang asing subjek WF cenderung menunjukkan sikap yang pendiam. Tidak jauh berdeba dengan ungkapan WF, subjek KN juga mengungkapkan bahwa ketika menghadapi orang-orang yang lebih tua dan orang lain yang

---

<sup>48</sup> Hasil wawancara dengan FNM, Ponorogo pada tanggal 02 januari 2021

<sup>49</sup> Hasil wawancara dengan WF, Ponorogo pada tanggal 10 januari 2021

belum dikenal harus bersikap sopan dengan tatanan kesopanan yang baik. KN mengungkapkan.

“kalau saya sih harus bersikap lebih sopan yaa, sesuai dengan tata kesopanan yang ada”<sup>50</sup>

Seperti yang disampaikan KN, ia juga mengatakan untuk menghadapi seseorang yang lebih tua dari kita dan orang yang belum kita kenal kita harus menunjukkan sikap sopan santun di hadapan mereka. Untuk berinteraksi dengan beberapa orang, subjek KA malah merasa sangat komunikatif menurutnya ketika akrab dengan senior dan mencoba mengakrabkan diri dengan orang asing bisa menambah relasi dirinya tanpa melupakan rasa hormat, KA mengungkapkan.

“gini mbk, nek aku sama senior terutama, aku malah cenderung mengakrapi mereka nggo nambah ilmu mbek relasi tapi tidak lupa kita tetap harus hormat mbk.”<sup>51</sup>

Beberapa mahasiswa ketika belum mengenal dunia perkuliahan dan belum mengikuti organisasi individu cenderung memiliki kendala dalam kepercayaan diri mereka, selain membahas tentang kepercayaan diri mahasiswa disini peneliti juga membahas salah satu indikator *self-esteem* yaitu keberhargaan diri pada mahasiswa. Kendala-kendala yang dapat menghalangi mahasiswa dalam meningkatkan kepercayaan diri bagi mahasiswa ada beberapa faktor, salah satunya dari faktor lingkungan. Berbeda dengan kendala dalam keberhargaan diri individu yang pada dasarnya ada dalam pribadi masing-masing individu,

---

<sup>50</sup> Hasil wawancara dengan KN, Ponorogo pada tanggal 23 desember 2020

<sup>51</sup> Hasil wawancara dengan KA, Ponorogo 25 desember 2020

FNM memiliki kendala dalam menghargai dirinya karena dirinya merasa *insecure* pada orang-orang sekitarnya. Seperti yang disampaikan oleh subjek FNM, ia mengungkapkan.

“kendala yang menghalangi dalam meningkatkan percaya diri bagi saya itu lebih pada lingkungan yang baru, yang menghambat komunikasi yang ideal.”<sup>52</sup>

“kendala lainnya, *insecurity* yang ada dalam diri saya yaitu ketika melihat orang-orang disekitar memiliki potensi yang sangat baik dan sangat berkembang, dari situ menyebabkan saya sebagai seorang yang pemikir dapat menghambat saya dalam menghargai diri saya.”<sup>53</sup>

Kendala yang disampaikan FNM dipengaruhi oleh faktor lingkungan baru, jika FNM berada dilingkungan baru itu sedikit menghambat FNM dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Menurutnya lingkungan yang seperti itu kurang ideal bagi dirinya untuk mengembangkan rasa percaya dirinya. FNM juga menyampaikan diatas terkait dengan kendala dalam menghargai dirinya, ia menyampaikan bahwa dirinya memiliki sifat *Insecurity* jadi ketika dirinya melihat potensi orang lain yang baik dan berkembang dari faktor tersebut membuat subjek FNM kurang bisa menghargai dirinya.

Hampir mirip dengan penyampaian dari subjek KN tentang kendala dalam meningkatkan rasa percaya diri, KN mengungkapkan bahwa kendala dalam dirinya untuk meningkatkan kepercayaan diri adalah *overthinking* dengan pencapaian orang lain, ia merasa apakah dirinya bisa seperti orang lain dengan pencapaian yang sama seperti orang lain. Subjek KN masih bingung dengan

---

<sup>52</sup> Hasil wawancara dengan FNM, Ponorogo 29 maret 2021

<sup>53</sup> Hasil wawancara dengan FNM, Ponorogo pada tanggal 29 maret 2021

kendala apa yang menghalangi dirinya untuk menghargai dirinya sendiri, menurutnya ia belum bisa mengenali dirinya sendiri. KN mengungkapkan.

“saya orangnya *overthinking*, ketika saya melihat pencapaian orang lain yang lebih dari saya, saya berfikir apa saya mampu seperti dia padahal saya sekarang begini-gini aja.”<sup>54</sup>

“karena saya belum bisa mengenali diri saya sendiri.”<sup>55</sup>

Kendala yang disampaikan KN diatas, KN sering mengalami rasa tidak percaya diri karena ia memiliki kendala *overthinking* yang sangat mengganggu dirinya. KN merasa dirinya kurang mampu dari orang lain, ia sering membandingkan dirinya dengan kemampuan orang lain. Dari faktor kendala dalam meningkatkan kepercayaan diri mempengaruhi subjek KN dalam menghargai dirinya sendiri karena menurut KN ia belum bisa mengenali dirinya sendiri. Berbeda dengan subjek WF, kendala dalam meningkatkan kepercayaan diri yang di rasakan subjek WF seperti dirinya merasa kurang memiliki kemauan dalam dirinya untuk meningkatkan rasa percaya diri pada dirinya. Sama halnya dengan kendala dalam menghargai diri individu. WF mengungkapkan.

“kendalanya sih, kemauan dari diri sendiri untuk meningkatkan rasa percaya diri saya”<sup>56</sup>

“seperti yang telah saya sampaikan sebelumnya, kendalanya ada pada kemauan diri saya sendiri untuk menghargai diri sendiri”<sup>57</sup>

Kendala yang disampaikan WF, mengenai keberhargaan dirinya juga terkendalanya pada kemauan diri dalam menghargai diri sendiri. Kendala yang

---

<sup>54</sup> Hasil wawancara dengan KN, Ponorogo pada tanggal 29 maret 2021

<sup>55</sup> Hasil wawancara dengan KN, Ponorogo pada tanggal 29 maret 2021

<sup>56</sup> Hasil wawancara dengan WF, Ponorogo pada tanggal 29 maret 2021

<sup>57</sup> Hasil wawancara dengan WF, Ponorogo pada tanggal 29 maret 2021

di rasakan masing-masing individu pada dasarnya tumbuh dari dalam diri individu baik dari pikiran dan faktor-faktor lain yang mempengaruhinya. Subjek KA mengungkapkan bahwa kendala dalam dirinya dalam meningkatkan kepercayaan diri dan keberhargaan diri adalah komunikasi, KA cenderung memiliki sifat pemalu. KA mengungkapkan.

“kurangnya kemampuan saya dalam berkomunikasi dengan orang lain”<sup>58</sup>  
“kendalanya, ketika saya berada dalam lingkungan yang kurang ideal untuk meningkatkan keberhargaan diri saya.”<sup>59</sup>

Kendala yang disampaikan KA diatas, baik kendala dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kendala dalam menghargai diri sendiri. Menurut KA faktor yang mempengaruhi keberhargaan dirinya adalah lingkungan, ketika lingkungan tersebut kurang ideal maka KA juga kurang dalam hal menghargai dirinya. Ketika masing-masing tau kendala pada dirinya, maka masing-masing mahasiswa tau upaya apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan percaya diri dan upaya untuk dapat menghargai dirinya sendiri. Seperti yang disampaikan subjek FNM kepada peneliti, FNM mengungkapkan.

“dalam upaya meningkatkan rasa percaya diri, saya kembali mengingat kualitas dalam diri saya serta didukung dengan lingkungan.”<sup>60</sup>  
“upaya saya, dengan melihat pencapaian yang telah diraih sehingga setidaknya dapat menjadi tolak ukur dalam menghargai diri saya.”<sup>61</sup>

---

<sup>58</sup> Hasil wawancara dengan KA, Ponorogo pada tanggal 29 maret 2021

<sup>59</sup> Hasil wawancara dengan KA, Ponorogo pada tanggal 29 maret 2021

<sup>60</sup> Hasil wawancara dengan FNM, Ponorogo pada tanggal 29 maret 2021

<sup>61</sup> Hasil wawancara dengan FNM, Ponorogo pada tanggal 29 maret 2021

Subjek FNM memaparkan diatas, sebagai upayanya dalam meningkatkan kepercayaan dirinya ketika FNM mulai terkendala ia mengupayakan mengingat kualitas-kualitaas dalam dirinya dan dukungan-dukungan yang ada dilingkungan sekitar dirinya. FNM juga mengupayakan dalam meningktakan keberhargaan dirinya, ketika FNM terkendala dalam meningkatkan keberhargaan dirinya FNM mengupayakan dengan melihat berbagai pencapaian-pencapaiannya yang telah diraih sehingga membuat dirinya akan memikirkan hal hal yang baik mengenai dirinya, pencapaian-pencapaian yang telah diraihnya setidaknya dapat menjadi tolak ukur dirinya dalam menghargai diri sendiri. Sedikit berbeda dengan pemaparan subjek WF, WF mengungkapkan.

“upaya saya, ya sering berkomunikasi dengan banyak orang agar semakin banyak referensi”<sup>62</sup>

“berusaha tidak terburu-buru dalam melakukan sesuatu”<sup>63</sup>

Subjek WF menjelaskan bahwa dirinya berupaya untuk meningkatkan kepercayaan diri dengan seringnya berkomunikasi bersama banyak orang, WF merasa ketika dirinya banyak berkomunikasi dengan orang lain dapat membuat diri WF semakin memiliki banyak referensi. Sama halnya dengan WF mengupayakan keberhargaan dalam dirinya, dengan sadar akan kendala yang ada dalam dirinya WF berusaha untuk tidak terburu-buru dalam melakukan

---

<sup>62</sup> Hasil wawancara dengan WF, Ponorogo pada tanggal 29 maret 2021

<sup>63</sup> Hasil wawancara dengan WF, Ponorogo pada tanggal 29 maret 2021

sesuatu tindakan yang diambilnya, tidak jauh berbeda dengan penyampaian dari subjek KA, KA mengungkapkan.

“saya tidak berupaya apapun, saya hanya sering berinteraksi dengan kawan-kawan”<sup>64</sup>

“kalau untuk diri saya, saya berusaha menerima apapun yang ada dalam diri saya”<sup>65</sup>

Seperti yang disampaikan diatas oleh subjek KA kepada peneliti, bahwa dirinya tidak melakukan upaya apapun untuk meningkatkan kepercayaan dirinya. Namun dirinya memaparkan bahwa dirinya hanya sering melakukan interaksi dengan kawan-kawan, hal ini tidak jauh beda dengan subjek WF dalam hal mengupayakan kepercayaan diri mereka. Subjek KA menyampaikan tentang upaya dalam menghargai dirinya dengan berusaha menerima apapun kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya sendiri. Berbeda jauh dengan penyampaian subejk KN, KN mengungkapkan.

“dengan belajar menerima kritik dan mempertambahn teman yang bisa mendukung hidup saya”<sup>66</sup>

“belajar mengenali diri sendiri dan memafkan diri sendiri atas kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan”<sup>67</sup>

Pemaparan yang disampaikan subjek KN diatas kepada peneliti sedikit berbeda dengan beberapa subjek sebelumnya. KN menyampikan bahwa dalam meningkatkan kepercayaan diri ia mengupayakan dengan belajar menerima kritikan dari orang lain dan menambah teman yang bisa mendukung dirinya

---

<sup>64</sup> Hasil wawancara dengan KA, Ponorogo pada tanggal 29 maret 2021

<sup>65</sup> Hasil wawancara dengan KA, Ponorogo pada tanggal 29 maret 2021

<sup>66</sup> Hasil wawancara dengan KN, Ponorogo pada tanggal 29 maret 2021

<sup>67</sup> Hasil wawancara dengan KN, Ponorogo pada tanggal 29 maret 2021

dalam hal apapun di hidupnya. KN juga menyampaikan tentang upayanya untuk menghargai diri sendiri dengan belajar mengenali dirinya dan bisa menerima hingga dapat memaafkan dirinya atas segala kesalahan yang telah dilakukannya.

Sebelum menjadi aktivis organisasi para mahasiswa pada awalnya juga masih tidak yakin dengan kepercayaan diri mereka tinggi atau rendah, ada dari mereka yang sudah mengerti dengan kemampuan pada dirinya, namun ada juga dari mereka belum mengerti kemampuan dan kekurangan pada diri mereka. Seperti yang di sampaikan subjek FNM, FNM termasuk mahasiswa yang sudah mengenali pribadi dalam dirinya, mengenali kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya. FNM mengungkapkan.

“saya memiliki rasa percaya diri yang baik, namun dengan mengikuti organisasi sangat meningkatkan kepercayaan diri saya”<sup>68</sup>

FNM menjelaskan bahwa sebelum dirinya mengikuti organisasi FNM termasuk mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri yang baik, namun setelah dirinya mulai mengikuti organisasi di perkuliahan menurut FNM kepercayaan dirinya meningkat menjadi lebih baik lagi. FNM merasakan dengan mengikuti organisasi membuat kepercayaan dirinya juga meningkat. Berbeda dengan subjek KN, KN merasa dirinya memiliki kepercayaan diri yang rendah, ia menggambarkan bahwa dirinya sama dengan orang-orang biasa pada umumnya. KN mengungkapkan.

---

<sup>68</sup> Hasil wawancara dengan FNM, Ponorogo pada tanggal 02 januari 2021

“kepercayaan diri saya termasuk rendah, saya bersal dari orang biasa”<sup>69</sup>

Tidak jauh berbeda dari yang disampaikan KN, subjek WF juga menyampaikan hal yang sama dalam hal tinggi atau rendahnya kepercayaan diri yang ada pada diri mereka. Individu merasa dirinya memiliki *self-esteem* yang kurang baik karena ada indikator kurangnya percaya diri, dan berubah menjadi *self-esteem* yang baik setelah mengikuti organisasi.

“saya cenderung memiliki kepercayaan diri rendah, contohnya setiap saya berada dalam forum diskusi saya tidak berani mengungkapkan argumen saya.”<sup>70</sup>

Berdasarkan dari penjelasan yang disampaikan WF kepada peneliti bahwa dirinya juga memiliki kepercayaan diri yang rendah. WF kesulitan dalam mengutarakan pendapatnya di dalam forum diskusi, dalam hal ini WF memiliki indikator *self-esteem* seperti kurang memiliki rasa percaya diri, kurang bisa berkomunikasi dan kurang bisa berinteraksi dengan teman-teman yang ada di forum diskusi. Pendapat yang diutarakan WF dijauh berbeda dengan pendapat yang diutaran KA, subjek KA mengutarakan bahwa dirinya juga memiliki kepercayaan diri yang kurang. Apalagi ketika forum dan subjek KA di tuntut

---

<sup>69</sup> Hasil wawancara dengan KN, Ponorogo pada tanggal 23 desember 2020

<sup>70</sup> Hasil wawancara dengan WF, Ponorogo pada tanggal 10 januari 2020

untuk berbicara di depan umum, subjek KA kurang berani untuk berbicara didepan umum. Hal ini disampaikan subjek KA kepada peneliti seperti berikut.

“awalnya saya itu orangnya malu mbak untuk berbicara di depan umum, saya gk PD, bisa dikatakan rendahlah mbk.”<sup>71</sup>

Subjek KA mengatakan bahwa dirinya juga termasuk mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri yang rendah. KA menyampaikan sebelum mengikuti organisasi ia termasuk orang yang pemalu dan suka tidak percaya diri jika berbicara didepan umum.

b. Peran organisasi terhadap *self-esteem* mahasiswa

Menjadi seorang mahasiswa merupakan sebuah pilihan, apalagi menjadi aktivis kampus yang notabene adalah mahasiswa-mahasiswa yang mengikuti organisasi ekstra maupun organisasi intra. Awal mula mahasiswa ingin mengikuti organisasi kampus salah satunya adalah ingin meningkatkan *self-esteem* pada diri mereka. Indikator *self-esteem* yang dimaksud seperti kurangnya rasa percaya diri atau tidak berani berbicara didepan umum, kurang bisa mengerti pribadi dalam diri sendiri, kemampuan, kelebihan, kekurangan, serta individu juga ingin menambah relasi dalam hubungan sehingga mereka menyadari dan menjadikannya sebagai acuan untuk mengubah pribadi mereka

---

<sup>71</sup> Hasil wawancara dengan KA, Ponorogo pada tanggal 25 desember 2021

menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Hal tersebut seperti yang di rasakan oleh KA, KA mengungkapkan.

*“Awal ee aku kepingin melu organisasi iku songko koncoku mbak, seng wes kuliah gek ikut organisasi PMII mbak. Tak liat kok asyik geg ndue okeh bolo, wani membaur mbek wong okeh. Trus akhir e waktu kuliah pingin ikut juga, trus diniati belajar.”<sup>72</sup>*

“Awalnya aku ingin ikut organisasi itu dari temenku *mbak*, yang udah kuliah lalu ikut organisasi PMII *mbak*. Saya lihat kok asyik dan mempunyai banyak teman, berani berbaur sama orang banyak. Lalu akhirnya waktu kuliah ingin ikut juga, sama diniati belajar”

Berdasarkan penjelasan diatas yang disampaikan oleh KA kepada penulis, KA menyampaikan alasannya mengapa mengikuti organisasi, KA menjelaskan adanya perubahan pola pikir dari yang sebelumnya sehingga menjadi pribadi yang lebih baik dan memiliki kebiasaan untuk menghilangkan rasa ketidakpedulian terhadap sesama, sehingga menghilangkan rasa kurang percaya diri ketika tampil didepan umum.

*“karena dalam berorganisasi ibarat sekali dayung tiga pulau terlampaui, tidak hanya pengalaman yang didapat dan diperoleh. Tetapi juga pengembangan skill, relasi, dan pentingnya tanggung jawab.”<sup>73</sup>*

Tidak jauh beda dengan alasan yang disampaikan oleh KA dalam mengikuti organisasi, Berdasarkan penjelasan diatas alasan FNM berminat mengikuti organisasi salah satunya ingin mendapatkan teman atau memperluas relasi,

---

<sup>72</sup>Hasil wawancara dengan KA, Ponorogo pada tanggal 25 desember 2020

<sup>73</sup> Hasil wawancara dengan FNM, Ponorogo pada tanggal 02 januari 2021

mengasah skill yang di miliki, belajar cara dirinya bisa menyadari betapa pentingnya tanggung jawab, FNM mengatakan mengikuti organisasi ibarat sekali dayung tiga pulau terlampaui, karena menurutnya dalam berorganisasi ia tidak hanya memperoleh pengalaman saja namun banyak hal yang bisa ditemukan dan dipelajari dalam berorganisasi. Berbeda dengan penyampaian dari subjek WF, WF mulai mengikuti organisasi pada awalnya karena melihat kedua orang tuanya dulu juga pernah aktif mengikuti organisasi jadi WF terinspirasi melalui kedua orangtuanya. WF mengungkapkan.

“karena saya terinspirasi dari ibu saya yang dulu juga aktif diorganisasi semasa sekolah hingga kuliah, dan ibu saya mempunyai pribadi yang aktif dan peduli dengan sekitarnya sehingga saya tertarik dengan hal itu agar saya lebih berani untuk berkontribusi kepada lingkungan sekitar saya”<sup>74</sup>

Pernyataan WF diatas tidak jauh beda dengan pemaparan yang di sampaikan KN kepada peneliti, subjek KN juga memiliki alasan yang kurang lebih sama dengan subjek WF, ia mengikuti organisasi ekstra kampus PMII di karenakan dari faktor keturunan. KN melihat ayahnya dulu juga seorang aktivis organisasi, ia masih ingat almarhum ayahnya dulu sering mengajaknya kumpul bersama teman-teman ayahnya, menurut KN mengikuti organisasi dapat menambah banyak teman dan relasi, KN mengungkapkan.

“suka aja, dapet banyak temen, banyak kenalan, biar ada kegiatan gitu. Tapi faktor keturunan juga ngaruh sih kayaknya. Soal e alm.bapakku dulu aktif banget diorganisasi, relasinya banyak. Kalau dilihat seru gitu,

---

<sup>74</sup> Hasil wawancara dengan WF, Ponorogo pada tanggal 10 januari 2021

soal e dulu sering diajak keliling-keliling kesana kemari, dan tak rasa dari organisasi itu juga bisa memberikan sesuatu yang berguna bagi masyarakat. Walaupun kegiatan kecil-kecilan juga sih”<sup>75</sup>

Selain dari faktor keluarga menurut subjek KN mengikuti organisasi dapat memberikan hal-hal yang positif dan berguna bagi dirinya dan menurutnya juga dapat berguna bagi masyarakat maka dari itu ia tertarik mengikuti organisasi. Mahasiswa yang mengikuti organisasi dituntut untuk aktif mengikuti kegiatan dan proses yang sudah ada dalam kultur organisasi ekstra kampus PMII. Dalam melalui proses organisasi banyak dari mahasiswa yang kesulitan saat menjalani pergerakan mereka dalam berorganisasi, beberapa kendala pasti mereka lalui pada saat berproses dalam organisasi.

Tidak bisa dipungkiri dalam berorganisasi pastinya pernah mendapat masalah. Masalah-masalah itu juga pasti dilalui oleh para mahasiswa yang mengikuti organisasi, dan mereka dituntut untuk bisa menyelesaikan masalahnya dengan baik dan bijak. Baik masalah individu maupun masalah dalam kelompok. Seperti yang dirasakan FNM ketika mendapat masalah, FNM menyikapinya dengan merenungnya terlebih dahulu masalah yang sedang terjadi padanya lalu ketika FNM sudah menemukan solusinya baru ia bisa komunikasikan dengan forum kelompoknya. FNM mengungkapkan.

“ketika saya mendapat masalah dalam berorganisasi saya cenderung lebih tertutup dengan merenungi kembali permasalahan tersebut. Apabila

---

<sup>75</sup> Hasil wawancara dengan KN, Ponorogo pada tanggal 23 desember 2020

sudah menemukan solusi dari diri sendiri kemudian baru yakin untuk dikomunikasikan dengan lingkungan organisasi”<sup>76</sup>

Dari penyampaian subejk FNM diatas, ia juga memiliki kecenderungan tertutup apabila dirinya mendapatkan masalah. FNM mencoba merneungi dan mencari sulusi sendiri pada dirinya ketika FNM yakin untuk mengkomunikasikannya maka dirinya berani untuk mengkomuikasikannya dengan forum dalam organisasi. Sedikit berbeda dengan subjek WF walaupun mereka ketika mempunyai masalah sama-sama cenderung tertutup tapi WF memiliki sikap pendiam dan takut untuk mengkomunikasikannya maka dari itu subjek WF memilih diam ketika mendapat masalah. WF mengungkapkan.

“saya cenderung diam karena takut jika ikut menyelesaikan masalah”<sup>77</sup>

Tidak jauh beda dengan FNM, subjek KN ketika mendapat masalah sebisa mungkin dirinya memikirkan jalan keluar untuk masalah yang sedang dihadapinya. KN mengungkapkan.

“sebisa mungkin berfikir jalan keluarnya”<sup>78</sup>

Subjek KA juga memiliki pendapat yang tidak jauh beda dari pendapat-pendapat yang disampaikan sebelumnya. Ketika Kamendapatkan masalah dengan kelompok atau secara pribadinya, dirinya mencoba intropeksi diri dulu melihat kesalahan pada dirinya. Ketika maslah tersebut timbul karena dirinya,

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan FNM, Ponorogo pada tanggal 02 januari 2021

<sup>77</sup> Hasil wawancara dengan WF, Ponorogo pada tanggal 10 januari 2021

<sup>78</sup> Hasil wawancara dengan KN, Ponorogo pada tanggal 23 desember 2020

KA akan mencoba meminta maaf dan menawarkan solusi kepada yang berangkutan. Seperti yang disampaikannya kepada peneliti, KA mengungkapkan.

“nek aku mbk, ketika aku punya masalah sama kelompok aku mencoba introspeksi, salahku dimana. Ketika wes ketemu aku mencoba menwarka solusi baiknya gimana.”<sup>79</sup>

Dalam berorganisasi selain melalui berbagai proses dan masalah, berorganisasi juga dapat mengajarkan mahasiswa bagaimana menghadapi situasi saat berada dalam fase kegagalan. Gagal melakukan tugas saat kegiatan berlangsung. Subjek FNM menyampaikan kepada peneliti ketika dirinya gagal dalam melakukan tugas individu ia juga merasakan efek kecewa, namun berbeda ketika melakukan tugas dengan kelompok subjek FNM merasa ketika melakukan tugas dengan bekerja sama tugas itu terasa lebih ringan dan mudah maka menurutnya tidak ada kegagalan dalam menegrjakan tugas dalam tim. FNM mengungkapkan.

“dalam kerja sama tim maka dengan lingkungan organisasi akan lebih mudah dalam menghadapi dibanding dengan kegagalan dalam bekerja individu. Yaaa, kegagalan pada sudut tertentu bagi saya juga memeberikan efek *down* namun ketika bekerja sama dalam sebuah tim akan lebih meminimalisir perasaan kecewa, assek.”<sup>80</sup>

Berbeda dengan penyampaian diatas, subejk KN cenderung memiliki sikap kecewa ketika dirinya gagal dalam melakukan tugasnya. KN merasa bahwa

---

<sup>79</sup> Hasil wawancara dengan KA, Ponorogo pada tanggal 25 desember 2020

<sup>80</sup> Hasil wawancara denga FNM, Ponorogo pada tanggal 02 januari 2021

dirinya tidak bisa menyelesaikan amanah yang diberikan dan di percayakan padanya. KN mengungkapkan.

“kecewa terhadap diri sendiri, karena mmerasa tidak bisa menyelesaikan amanah yang sudah diberikan.”<sup>81</sup>

Tidak jauh beda dengan pemaparan dari subjek KN, subjek WF juga akan merasakan kecewa pada dirinya ketika dirinya gagal dalam melakukan tugasnya. Walaupun WF merasa sedikit kecewa dalam dirinya, ia masih berusaha untuk mengevaluasi dirinya agar tau penyebab kegagalannya itu apa. WF mengungkapkan.

“sedikit banyak merasa kecewa dan menyesal, sehingga saya bertekad untuk mengevaluasinya”<sup>82</sup>

Dari penyampaian di atas dari subjek WF sedikit berbeda dengan pemaparan yang disampaikan oleh subjek KA, KA menyampaikan ketika dirinya melalui kegagalan dalam bertugas ia akan merasa sedih dan kecewa. Sama dengan mahasiswa pada umumnya yang mengikuti organisasi, ketika mereka gagal dalam melakukan tugasnya ia akan merasa kecewa. KA mengungkap.

“kalau aku ya mbk, ketika aku gagal aku ngrasa sedih terus juga kecewa dengan diriku saat itu”<sup>83</sup>

Suatu kegagalan dalam melakukan tugas saat melakukan tugas pada organisasi itu salah satu hal yang mutlak untuk dapat mengembangkan

---

<sup>81</sup> Hasil wawancara KN, Ponorogo podo tanggal 23 desember 2020

<sup>82</sup> Hasil wawancara dengan WF, Ponorogo pada tanggal 10 januari 2021

<sup>83</sup> Hasil wawancara dengan KA, Ponorogo pada tanggal 25 desember 2020

kepribadian individu. Masalah tidak datang dari internal diri individu saja, bisa juga datang dari perlakuan lingkungan luar seperti perlakuan orang-orang asing, senior dan darilingkungan organisasi kepada mahasiswa. Subjek FNM merasa ketika dirinya berda dilingkungan organisasi dirinya bisa beradaptasi sehingga dirinya tidak merasa diperlakukan dengan tidak baik. FNM mengungkapkan.

“Tidak, saya tidak merasakan hal itu”<sup>84</sup>

Perlakuan yang tidak baik dalam organisasi adalah suatu hal yang jarang terjadi kepada mahasiswa. Seperti yang disampaikan FNM diatas sama dengan juga dengan hal yang disampaikan oleh WF kepada peneliti. WF mengungkapkan.

“sejauh ini saya tidak pernah mendapat perlakuan yang tidak baik”<sup>85</sup>

Berbeda dengan pendapat FNM dan WF, subjek KN ternyata pernah mengalami keadaan dimana dirinya diperlakukan tidak baik dalam organisasi. KN pernah dituduh oleh teman-teman dalam organisasinya bahwa dirinya tidak bisa adil dalam membagi waktu, waktu antara berorganisasi dengan kepentingan pribadinya. KN mengungkapkan.

“pernah, saya dituduh tidak bisa adil dalam membagi waktu antara organisasi dan kepentingan pribadi.”<sup>86</sup>

Tidak jauh berbeda dengan pemaparan yang disampaikan subjek KN diatas, KA juga pernah berada diposisi dimana dirinya diperlakukan dengan

---

<sup>84</sup> Hasil wawancara dengan FNM, Ponorogo pada tanggal 02 januari 2021

<sup>85</sup> Hasil wawancara dengan WF, Ponorogo pada tanggal 10 januari 2021

<sup>86</sup> Hasil wawancara dengan KN, Ponorogo pada tanggal 23 desember 2020

tidak baik oleh teman-teman dalam organisasinya. KA dipilih sebagai ketua dengan mufakat, namun pernah dimana KA merasa dirinya bekerja sendirian tanpa bantuan dari temann-temannya yang lain. KA mengungkap.

“aku pernah bener bener pusing mikirin agenda tapi gk ada yang bantuin mbk, karena pada saat itu intra juga ada agenda. Dan pengurus ekstra itu juga dari pengurus intra. Saya sebagai ketua mencoba memaksimalkan kemampuan saya.”<sup>87</sup>

Subjek KA melalui proses dimana dirinya pernah diperlakukan dengan tidak baik sebagai ketua. Terlepas dari permasalahan-permasalahan tersebut dalam berorganisasi, mengikuti organisasi adalah salah satu jalan untuk dapat meningkatkan kepercayaan diri dan dapat melatih individu dalam menghargai diri mereka. Seperti yang dipaparkan oleh subjek FNM, FNM menyampaikan bahwa dengan mengikuti organisasi tentu dapat meningkatkan kepercayaan dirinya dan kemampuan dalam dirinya. Dengan kemampuan yang baik dalam dirinya FNM merasa lingkungan akan dapat menghargainya dengan baik pula. FNM mengungkapkan.

“tentu bisa, organisasi apapun bagi saya dapat meningkatkan kemampuan yang kemudian meningkatkan kepercayaan diri saya”<sup>88</sup>  
“iya, sama halnya dengan pemaparan saya sebelumnya, bagi saya kemampuan yang saya dapatkan juga berpengaruh terhadap lingkungan dalam menghargai saya.”<sup>89</sup>

---

<sup>87</sup> Hasil wawancara dengan KA, Ponorogo pada tanggal 25 desember 2020

<sup>88</sup> Hasil wawancara dengan FNM, Ponorogo pada tanggal 29 maret 2021

<sup>89</sup> Hasil wawancara dengan FNM, Ponorogo pada tanggal 29 maret 2021

Tidak jauh berbeda dengan pemaparan subjek FNM diatas, menurut subjek WF dengan mengikuti organisasi ekstra PMII juga dapat membuat dirinya meningkatkan rasa kepercayaan dirinya dan keberhargaan dirinya. WF menyampaikan dengan berorganisasi dirinya dapat berkomunikasi dengan banyak orang sehingga dapat membuat kepercayaan dirinya meningkat, begitu juga dengan keberhargaan dirinya menurut WF dengan mengikuti organisasi dengan baik maka akan dihargai dengan baik tanpa melihat jabatannya. WF mengungkapkan.

“menurut saya bisa, karena dengan berorganisasi seseorang dapat mengetahui bagaimana cara menghadapi banyak orang”<sup>90</sup>

“menurut saya bisa, karena di dalam organisasi semua orang dihargai tanpa melihat jabatannya”<sup>91</sup>

Dari pemaparan subjek WF diatas juga tidak jauh beda dengan pemaparan yang di sampaikan subjek KN kepada peneliti. KN merasa dengan mengikuti organisasi dapat meningkatkan kepercayaan dirinya karena dalam berorganisasi dirinya bisa melatih dirinya untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik, dan juga menurut KN dalam berorganisasi dirinya dilatih untuk memiliki jiwa kepemimpinan. KN juga merasa lebih dihargai karena dalam berorganisasi dirinya bisa menambah wawasan dan pengetahuan, secara tidak langsung orang-orang yang berada di lingkungan luar akan menghargai dirinya dengan baik pula. KN mengungkapkan.

---

<sup>90</sup> Hasil wawancara dengan WF, Ponorogo pada tanggal 29 maret 2021

<sup>91</sup> Hasil wawancara dengan WF, Ponorogo pada tanggal 29 maret 2021

“iya, karena didalam organisasi kita bisa melatih diri untuk berinteraksi dengan baik, dan juga di rganisasi dilatih untuk memiliki jiwa kepemimpinan”<sup>92</sup>

“iya, karena disana kita bisa menambah wawasan dan pengetahuan. Otomatis orang yang memiliki pengetahuan bisa lebih dihargai”<sup>93</sup>

Tidak jauh berbeda, subjek KA juga merasakan hal yang sama dengan mengikuti organisasi menurut KA dirinya lebih baik dari sebelum mengikuti organisasi, dengan mengikuti organisasi KA lebih percaya diri sehingga sekarang dirinya bisa menjabat sebagai ketua Rayon PMII Farid Esack. Menurut KA dengan beroragnisasi dapat mengasah kemampuannya dengan baik sehingga dirinya bisa menghargai kemampuan yang dimilikinya. KA mnegungkapkan.

“bisa mbk, karena semenjak saya mengikuti organisasi saya lebih percaya diri dari sebelumnya saya orang yang pemalu”<sup>94</sup>

“bisa mbk, menurut saya dengan berorganisasi saya bisa mengasah kemampuan saya dengan baik sehingga saya dapat dirhargai juga dengan baik”<sup>95</sup>

Bisa dilihat dari beberapa pendapat yang di sampaikan oleh 4 subjek yang diteliti oleh penulis, menurut mereka ketika mahasiswa mengikuti organisasi ekstra kampus akan dapat memberikan pengaruh positif bagi masing-masing individu. Mahasiswa yang awalnya masih memiliki kepercayaan diri yang rendah dan kurang menghargai dirinya sendiri dengan mengikuti organisasi dan mampu

---

<sup>92</sup> Hasil wawancara dengan KN, Ponorogo pada tanggal 29 maret 2021

<sup>93</sup> Hasil wawancara dengan KN, Ponorogo pada tanggal 29 maret 2021

<sup>94</sup> Hasil wawancara dengan KA, Ponorogo pada tanggal 29 maret 2021

<sup>95</sup> Hasil wawancara dengan KA, Ponorogo pada tanggal 29 maret 2021

melewati berbagai proses dalam berorganisasi maka pribadi individu akan berubah pula menjadi baik.



## BAB IV

### ANALISIS *SELF-ESTEEM* MAHASISWA ORGANISASI EKSTRA KAMPUS PMII (PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA) RAYON FARID ESACK KOMISARIAT IAIN PONOROGO

A. Analisis gambaran *self-esteem* pada mahasiswa yang mengikuti organisasi ekstra kampus PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia)

#### 1. Gambaran *self-esteem* pada mahasiswa yang mengikuti organisasi ekstra kampus PMII

Gambaran *self-esteem* yang dimiliki oleh mahasiswa organisasi ekstra kampus PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) Rayon Farid Esack yang aktif merupakan mahasiswa yang cenderung memiliki *self-esteem* yang baik. Karena mahasiswa tersebut sudah dapat menilai dirinya sendiri dengan baik dan tepat, mereka mampu menerima serta mau mengakui kekurangan dan kelebihanannya, dan mampu menerima dirinya sendiri apa adanya.

Mahasiswa yang mengikuti organisasi ekstra kampus PMII kebanyakan pada awalnya mereka juga merasa dirinya memiliki *self-*

*esteem* yang kurang. Individu tersebut merasa kurang percaya diri, selalu membandingkan dirinya dengan orang lain, tidak memiliki semangat belajar, kurang berani mengutarakan pendapat, kurang berani berkomunikasi dan berinteraksi secara personal. Untuk merubah itu semua banya dari mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang mengikuti organisasi terutama organisasi ekstra kapus karena organisasi ekstra kampus memebri peluang yang bagi mahasiswa untuk berproses didalamnya.

Setelah mengenal dan mengikuti organisasi ekstra kampus PMII dan mulai aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di dalam organisasi PMII dan mau belajar sedikit demi sedikit individu tersebut mampu merubah dirinya menjadi lebih baik dan dapat meningkatkan *self-esteem* pada diri individu tersebut. Mengikuti organiasi dengan krurun waktu yang lama dapat memeberikan pengaruh besar kepada individu itu sendiri seperti percaya diri, aktif, berani untuk berbicara didepan umum, menerina masukan atau kritikan dari orang lain, mampu berkomunikasi dengan baik serta berinteraksi dengan baik sehingga dapat meningkatkan *self-esteem* yang ada pada diri mahasiswa.

Perihal tersebut bisa digambarkan secara sederhana menurut teori *self-esteem* dapat didefinisikan sebagai perasaan individu tentang diri mereka sendiri terkait dengan pentingnya prestasi, hubungan interpersonal yang baik, dan kesejahteraan psikologis, baik dari aspek perkembangan fisik,

kognitif, maupun sosioemosi pada individu. Rusli Lutan juga berpendapat bahwa *self-esteem* adalah penerimaan dalam diri sendiri, oleh diri sendiri yang berkaitan bahwa individu tersebut pantas, berharga, mampu dan berguna tak peduli dengan apapun yang sudah, sedang, atau akan terjadi. Tumbuhnya perasaan pada individu bahwa aku bisa, aku mampu, dan aku berharga merupakan inti dari pengertian *self-esteem*.<sup>96</sup>

*Self-esteem* mahasiswa tidak dapat terbentuk begitu saja melainkan dengan melalui beberapa tahap dan proses mulai pertumbuhan dari anak-anak, remaja, dewasa hingga lansia. Beberapa tahap dan proses tersebut melalui pengalaman-pengalaman yang di lalui oleh individu tersebut seperti pengalaman individu bersama keluarga, pengalaman individu pada saat sekolah, pengalaman individu pada saat kuliah, pengalaman mengikuti organisasi dan aktif pada proses kegiatan sosial yang ada di lingkungan masyarakat. Pengalaman yang sangat berpengaruh dalam pembentukan *self-esteem* adalah pengalaman pada masa anak-anak, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa individu tersebut mendapatkan *self-esteem* yang baik ketika usia remaja menuju dewasa hingga lansia.

Di dalam teori perkembangan *self-esteem* pada masa remaja terjadi peningkatan kesadaran diri yang akan membantu individu untuk dapat lebih mengembangkan pemahaman mengenai dirinya sendiri. Pemahaman

---

<sup>96</sup> Refnandi, *Konsep Self-Esteem Serta Implikasinya Pada Siswa* (Jurnal Educatio, Vol.4, No.1, April 2018) 18.

ini bukanlah sesuatu yang tetap, namun berubah sesuai dengan pengalaman hidup yang di hadapi masing-masing individu. *Self-esteem* merupakan salah satu konsep sentral dalam kajian ilmu psikologi. Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan *self-esteem* pada saat remaja adalah hubungannya dengan orang lain, terutama dengan orang-orang yang dianggapnya penting, dan orang-orang terdekatnya. Seperti halnya dengan orang tua dan teman-teman sebaya merupakan dua sumber dukungan sosial bagi individu yang sangat membantu dalam pembentukan *self-esteem* yang positif untuk membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin terhadap kemampuan diri, rasa berguna, serta rasa bahwa dirinya didunia ini adalah sesuatu yang berarti.<sup>97</sup>

Individu yang dibahas peneliti dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang mengikuti organisasi ekstra kampus PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) di Rayon Farid Esack Komisariat IAIN Ponorogo, dimana mahasiswa tersebut ada di ranah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah meliputi mahasiswa jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir (IAT), mahasiswa jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), dan mahasiswa jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI). Mahasiswa pada hakikatnya dituntut untuk dapat menjalankan kewajiban-kewajiban yang telah diberikan kepadanya seperti tugas-tugas kuliah dan tugas-tugas lain diluar kampus. Untuk menyelesaikan dan melaksanakan tugas-tugas yang di

---

<sup>97</sup> *Ibid*, 18

berikan kepada individu tersebut sering kali membuat individu membutuhkan bantuan dari orang lain atau teman. Namun tidak semua mahasiswa berani untuk meminta bantuan dari orang lain di sekitarnya, karena untuk memintan bantuan diperlukan adanya interaksi, komunikasi yang baik, dan percaya diri dengan adanya karakter tersebut maka dapat mempermudah mahasiswa dalam membantu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepada individu.

Beberapa mahasiswa yang mengikuti organisasi ekstra kampus salah satu tujuannya adalah untuk mendapatkan kepercayaan diri yang lebih baik, mendapatkan banyak teman, relasi, dan juga untuk memperoleh ilmu yang lebih luas lagi serta dapat merubah pola fikir mahasiswa tersebut. Pada awalnya beberapa mahasiswa yang mengikuti organisasi ekstra kampus PMII merasa dirinya memiliki *self-esteem* yang kurang baik akan tetapi setelah mengikuti organisasi ekstra kampus PMII dan belajar didalam organisasi tersebut dan mengikuti segala proses didalamnya sehingga dapat membentuk mahasiswa menjadi lebih baik serta dapat meningkatkan *self-esteem* pada diri mahasiswa tersebut.

Pada dasarnya memahami diri sendiri itu bukan sesuatu yang mudah, ada beberapa mahasiswa yang masih belum bisa mengenali diri mereka. Memahami diri sendiri adalah suatu penacarian jati diri yang membutuhkan waktu dan proses. Dalam memasuki dunia perkuliahan dan mengikuti kegiatan organisasi individu perlu belajar menemukan jati

dirinya dan belajar memahami dirinya sendiri juga belajar menumbuhkan *self-esteem* yang baik. Menumbuhkan *self-esteem* yang baik juga harus memiliki pengetahuan yang cukup, baik mengambil pelajaran dari pengalaman yang sudah pernah dilalui, harus diiringi dengan rasa syukur dalam diri individu tersebut. Karena dengan perasaan syukur yang ada pada individu akan membuat dirinya merasa tenang dan membuat pemikirannya selalu cukup dengan apa yang individu itu miliki pada dirinya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dilihat bahwa mahasiswa yang mengikuti organisasi ekstra kampus PMII mampu memiliki *self-esteem* yang baik, mahasiswa yang aktif dalam berorganisasi mampu memiliki *self-esteem* yang baik dibandingkan dengan mahasiswa yang merasa dirinya mempunyai *self-esteem* yang kurang baik. *Self-esteem* pada individu tidak selamanya akan sama namun tergantung pada kondisi dan keadaan yang dialami individu disekitarnya tersebut. Dari 4 mahasiswa yang aktif dalam organisasi ekstra kampus PMII seperti FNM, WF, KN, dan KA yang bersedia menjadi informan dalam penelitian ini ada 1 mahasiswa yang sudah mempunyai *self-esteem* yang baik sebelum mengikuti organisasi ekstra kampus PMII dan 3 mahasiswa yang memiliki *self-esteem* yang kurang baik sebelum mengikuti organisasi PMII. Walaupun semua mahasiswa tersebut memiliki kewajiban yang sama dengan mahasiswa lain yang tidak mengikuti organisasi ekstra

kampus lainnya tetapi mahasiswa tersebut tetap percaya akan kemampuan yang dimiliki dan optimis sehingga individu merasa bahwa mereka memiliki *self-esteem* yang baik .

## **2. Faktor penyebab mahasiswa memiliki *self-esteem* baik dan *self-esteem* kurang baik**

Gambaran *self-esteem* yang dimiliki oleh mahasiswa yang mengikuti organisasi ekstra kampus PMII Rayon Farid Esack yang aktif dalam organisasi merupakan mahasiswa yang memiliki *self-esteem* yang baik. Pada dasarnya mahasiswa tersebut sudah dapat menilai dirinya sendiri dengan baik dan tepat, mereka memiliki kepercayaan diri yang tinggi, mereka mampu menerima dan menghargai serta mengakui kekurangan dan kelebihan yang ada pada diri mereka, serta mereka dapat menerima dirinya apa adanya. Walau demikian ada beberapa mahasiswa yang masih memiliki *self-esteem* kurang baik yang disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi individu tersebut.

Tidak semua mahasiswa yang mengikuti organisasi ekstra kampus mempunyai *self-esteem* yang baik, ada juga mahasiswa yang mempunyai *self-esteem* kurang. Mahasiswa dalam kondisi ini mereka memiliki rasa mudah pesimis, kurangnya penerimaan terhadap dirinya terutama dalam hal kekurangan yang ada dalam diri individu, kurang bisa mengontrol emosi yang individu itu rasakan pada saat itu, kurang memiliki rasa sopan ketika bertemu dengan dosen dan senior misalnya tidak menyapa, selalu acuh, dan individu akan banyak memiliki pikiran negatif pada dirinya sendiri, kepada teman bahkan orang lain,

mementingkan kepentingan diri sendiri dan individu tersebut kurang percaya diri.

Mahasiswa dengan *self-esteem* yang baik, maka mahasiswa tersebut mampu untuk menerima apa yang dimiliki didalam diri individu baik dari segi kekurangan maupun dari segi kelebihan. Individu dengan kondisi ini mereka tidak akan memikirkan pandangan orang lain mengenai diri mereka terutama pandangan yang buruk. Individu akan menjaga penampilan dan perilaku, selalu optimis, selalu berfikir positif tentang apa yang mereka alami dan rasakan, percaya diri, bersikap sopan ketika bertemu dengan dosen atau senior, mudah berinteraksi, memperlihatkan emosi yang baik ketika sedang bersama dan bertemu orang lain walaupun sebenarnya mereka dalam suasana hati yang buruk, membantu teman dan orang lain ketika sedang mengalami kesulitan, dapat menghargai orang lain, memiliki tujuan serta menjalankan sesuatu proses untuk mencapai tujuan dengan baik seperti halnya tujuan ingin wisuda tepat waktu serta selalu berusaha untuk menampilkan yang terbaik.<sup>98</sup>

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, *self-esteem* terbentuk dari pengalaman individu dengan lingkungannya baik itu dari penerimaan, perlakuan penghargaan dan perhatian orang lain terhadap diri individu tersebut. Berikut beberapa faktor yang memengaruhi *self-esteem*, yakni:<sup>99</sup>

---

<sup>98</sup> Hasil observasi, lihat transkrip observasi nomor: 01/O/15-01-2021

<sup>99</sup> Hasil observasi, lihat transkrip observasi nomor: 02/O/28-12-2020

a. Kondisi fisik

Kondisi fisik individu yang baik akan mempengaruhi prosesnya dalam berorganisasi. Ketika kondisi fisik individu baik dan sehat maka dirinya akan mampu untuk memiliki *self-esteem* yang baik dibandingkan dengan individu yang memiliki kondisi fisik yang buruk. Dengan kondisi yang baik maka individu mampu untuk menjalankan tugas-tugas yang diberikan kepadanya, dimana tugas-tugas itu adalah salah satu cara agar dapat meningkatkan *self-esteem* individu.

Kondisi fisik merupakan faktor utama yang mempengaruhi mahasiswa untuk berproses, dimana ketika subjek mengikuti proses serangkaian kegiatan dalam organisasi dengan kondisi fisik dan fikiran yang stabil maka semuanya bisa berjalan dengan baik. Begitu yang dirasakan oleh KN, WF, KA, dan FNM mereka akan merasa ringan bekerja dan mudah melakukan tugas serta tanggung jawab yang diberikan dengan kondisi fisik dan fikiran mereka yang stabil.

b. Lingkungan keluarga

Berdasarkan dari penjelasan sebelumnya, keluarga merupakan salah satu faktor terbentuknya *self-esteem* pada individu. Keluarga atau orang tua merupakan peran terpenting dalam pembentukan karakter diri pada anak,

bagaimana cara orang tua memperlakukan anaknya dan bagaimana cara orang tua mendidik anaknya.

Lingkungan keluarga juga bisa mempengaruhi anaknya dalam mengambil jalan organisasi, karir maupun prestasi si anak. Seperti yang dialami subjek KN dan WF kedua mahasiswa tersebut mengikuti organisasi dikarenakan dari faktor keluarganya yang dulunya juga aktif dalam berorganisasi sehingga memberikan pengaruh pada si anak juga mengikuti jejak orang tuanya.

c. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial individu juga termasuk salah satu faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi *self-esteem* pada diri individu. Apabila lingkungan sosial individu terbentuk baik maka *self-esteem* yang dimiliki individu bisa menjadi baik pula dan begitu sebaliknya jika lingkungan individu buruk maka sangat berpengaruh besar terhadap *self-esteem* individu tersebut.

Faktor lingkungan sekitar, dimana lingkungan sekitar terutama dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan bergaul mahasiswa. Ketika lingkungan rumah dan lingkungan bergaul mendukung untuk perkembangan individu maka individu tersebut akan merasa berharga, begitu juga yang dirasakan oleh subjek KN, WF, KA, dan FNM ketika mereka berbaur dengan lingkungan yang baik maka dirinya juga akan menjadi baik.

d. Lingkungan belajar

Institut adalah salah satu instansi tempat untuk belajar, dan juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *self-esteem*, baik dilingkungan perkuliahan, mengenai metode pembelajaran dosen dan diskusi bersama teman sekelas. Dilingkungan perkuliahan jika individu memperoleh nilai yang baik atau mendapatkan penghargaan dari dosen dan teman dikelas seperti pujian bahkan diberi motivasi, maka dengan itu *self-esteem* individu akan menjadi lebih baik dibandingkan dengan individu yang tidak mendapatkan penghargaan tersebut. Mungkin yang mereka dapatkan adalah *bully an* atau diremehkan maka itu akan mempengaruhi *self-esteem* individu menjadi kurang.

Lingkungan belajar tidak hanya terdapat pada instansi atau lembaga bisa juga terdapat pada forum-forum diskusi kecil. Seperti yang bisa dilihat pada organisasi-organisasi yang didalamnya juga terdapat pembelajaran baik secara formal maupun *non* formal. Terutama dalam organisasi ekstra kampus yang didalamnya juga menyediakan forum-forum diskusi dan sekolah-sekolah pengkaderan guna memberikan wadah bagi para anggota organisasi tersebut untuk mengembangkan wawasan mereka. Perlakuan

dalam forum diskusi tersebut yang akan mempengaruhi *self-esteem* para mahasiswa yang aktif dalam organisasi ekstra kampus. Seperti yang pernah dialami subjek WF dan subjek KA mereka kurang percaya diri ketika mau mengutarakan pendapatnya dalam forum diskusi, mereka kurang percaya diri berbicara di depan banyak orang.

e. Teman sebaya

Teman sebaya yang dimaksud disini merupakan teman bermain individu baik dilikungan belajar maupun dilingkungan tempat tinggal, karna teman sebaya salah satu faktor untuk mempengaruhi *self-esteem* individu. Untuk memperoleh *self-esteem* yang baik maka individu perlu memilih teman yang mampu memberikan pengaruh yang baik agar dapat meningkatkan *self-esteem* dengan cara sering di beri motivasi, masukan, saran, perhatian bahkan diberi pujian sekecil dan individu harus menjauhi teman yang memberi pengaruh buruk baginya seperti teman yang selalu merendahkan, selalu ingin menjatuhkan dirinya dan meremehkan individu itu sendiri.

Perlakuan teman bermain pada lingkungan belajar maupun lingkungan tempat tinggal pada subjek juga mempengaruhi perkembangan *self-esteem* pada mahasiswa. Pernah dialami oleh subjek KN, KN pernah di kritik oleh teman belajarnya satu organisasi kata temannya KN orangnya tidak bisa membedakan antara urusan organisasi dan mana urusan pribadi, dengan kritikan tersebut awalnya memberi efek negatif pada KN, namun dengan pemikiran yang positif KN mencoba menerima kritikan tersebut.

f. Motivasi

Motivasi disini menjelaskan tentang dorongan dari orang-orang sekitar individu yang sangat berpengaruh terhadap *self-esteem* individu tersebut. Motivasi yang dimaksud bisa berupa kata-kata semangat, kata-kata mutiara, ajakan untuk berbuat baik, memberikan contoh yang baik dan memberikan pujian.

Faktor motivasi dalam meningkatkan *self-esteem* mahasiswa yang mengikuti organisasi ekstra kampus sangatlah penting, karena para mahasiswa sangatlah membutuhkan sosok motivator untuk mendukung proses belajar individu. Bagi subjek FNM motivator dalam dirinya adalah dirinya sendiri, menurutnya ketika melihat pencapaian progres yang dilakukannya bisa membuat dirinya merasa bangga dan termotivasi.

Penjelasan-penjelasan diatas adalah penjelasan yang menjadi faktor penyebab individu mahasiswa yang mengikuti organisasi ekstra kampus PMII memiliki *self-esteem* yang baik atau *self-esteem* yang kurang.

**B. Analisis peran PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) dalam perkembangan *self-esteem* mahasiswa**

Kampus merupakan salah satu tempat yang dapat mengubah kehidupan mahasiswa dari berbagai aspek, salah satunya yaitu mengubah pola pikir individu, menghilangkan pemikiran-pemikiran negatif, dapat memperbaiki kepribadian individu menjadi lebih baik, merubah gaya hidup serta meningkatkan *self-esteem*. Ada banyak mahasiswa yang awalnya tidak

mempunyai *self-esteem* yang baik seperti mahasiswa kurang memiliki kepercayaan diri sebelum masuk pada dunia kampus, mahasiswa yang belum bisa menghargai kemampuan dan kekeukarangnya, serta mahasiswa yang belum mengikuti organisasi, akan tetapi setelah individu tersebut paham terhadap dunia kampus dan sudah mengikuti segala perkembangan didalamnya, individu dapat mengambil berbagai pengalaman yang ada dan dapat merubah pola pikirnya menjadi lebih baik sehingga individu mampu merubah dirinya, yang awalnya memiliki *self-esteem* kurang baik mampu menjadi *self-esteem* yang baik.<sup>100</sup>

Organisasi merupakan sistem hubungan yang terstruktur yang mengkoordinasi segala usaha suatu kelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu. Organisasi merupakan suatu bentuk sistem terbuka dari aktivitas yang dikoordinasi oleh dua orang atau lebih dalam suatu organisasi terdapat struktur keanggotaan didalamnya seperti adanya ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, koordinator atau penanggung jawab dan juga anggotanya.<sup>101</sup> Seperti yang terjadi pada organisasi ekstra kampus PMII Rayon Farid Esack, didalam organisasi tersebut juga terdapat struktur keanggotaan. Organisasi tersebut juga memiliki VISI dan MISI hingga memiliki program kerja bersama dalam satu periode kepengurusan. Dengan adanya struktur keanggotaan dan program kerja pengurus inilah maka didalam organisasi bisa berjalan dan bisa

---

<sup>100</sup> Hasil observasi, lihat transkrip observasi nomor: 03/O/15-01-2021

<sup>101</sup> Ni Kadek Suryani dan John, *Kinerja Organisasi* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018)

bekerja sama antara anggota satu dengan anggota yang lain dan diharapkan tujuan dalam organisasi tersebut bisa tercapai dengan baik.

Organisasi ekstra kampus PMII berperan sebagai wadah atau tempat bagi mahasiswa untuk berproses didalamnya dengan mengikuti semua kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan atau dibuat oleh pengurus untuk para anggota-anggotanya. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi sekolah kader, diskusi-diskusi, rapat, dan menjalin silaturahmi. Akan tetapi tidak semua mahasiswa dapat berproses atau belajar dengan baik dan aktif mengikuti kegiatan. Apabila individu aktif dalam proses kegiatan di dalam organisasi dan memiliki kesadaran akan pentingnya pengetahuan dan pentingnya pemahaman diri sendiri maka dengan itu *self-esteem* individu akan meningkat dan menjadi *self-esteem* yang baik namun sebaliknya jika individu tersebut tidak aktif dalam mengikuti proses kegiatan di dalam organisasi dan kurangnya kesadaran diri dalam hal pengetahuan maka akan membuat individu tersebut memiliki *self-esteem* yang kurang baik.

Mahasiswa-mahasiswa yang mengikuti organisasi ekstra kampus khususnya PMII kebanyakan awalnya mereka merasa memiliki *self-esteem* yang kurang baik, seperti yang disampaikan mereka merasa kurang percaya diri, selalu membandingkan dirinya dengan orang lain, tidak benar-benar aktif dalam berproses, kurang berani berpendapat dan kurang berani berkomunikasi serta berinteraksi serta kurangnya kesadaran diri akan hal pentingnya pengetahuan maka membuat *self-esteem* pada individu tersebut rendah.

Namun setelah individu itu mengikuti organisasi ekstra kampus PMII dan mengikuti proses belajar di dalam organisasi dan belajar melalui pengalaman didalamnya dengan berjalannya proses maka mahasiswa akan terbentuk dan dapat merubah *self-esteem* pada individu tersebut menjadi lebih baik. adapun beberapa cara yang dapat digunakan meningkatkan *self-esteem* mahasiswa dengan mengikuti organisasi ekstra kampus PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) yakni seperti berikut:<sup>102</sup>

#### 1. Aktif kegiatan Organisasi

Aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh pengurus organisasi baik dari kegiatan-kegiatan kecil seperti kegiatan rapat keanggotaan, kegiatan diskusi-diskusi di rayon atau NGOPI (ngobrol PMII) di warung, ataupun kegiatan silaturahmi sesama kader sampai ke senior hingga dapat mengikuti kegiatan-kegiatan yang besar semacam acara-acara yang rutin diadakan setiap tahun atau kegiatan *eventtual* dan masih banyak lagi. Mengikuti organisasi tapi tidak aktif mengikuti kegiatan-kegiatan dalam organisasi sama saja akan memberikan hasil yang tidak maksimal terhadap diri individu sehingga individu tidak mendapatkan dampak dari organisasi maka membuat *self-esteem* pada individu tersebut akan tetap sama.

Kegiatan dalam organisasi ekstra kampus PMII Rayon Farid Esack Komisariat IAIN Ponorogo telah tersusun dalam program kerja pengurus

---

<sup>102</sup> Hasil observasi, lihat transkrip observasi nomor: 04/O/15-01-2021

rayon, ada program kerja mingguan, bulanan, dan tahunan, sehingga menuntut anggota-anggota rayon untuk ikut aktif dalam mengikuti kegiatan yang telah dirapatkan dan disepakati bersama dalam rapat program kerja. Melalui kegiatan-kegiatan yang telah diagendakan dapat melatih para mahasiswa untuk dapat bertanggung jawab dan percaya diri untuk mengemban tugas yang diberikan pada mereka.

## 2. Mengikuti kegiatan kolaborasi antara organisasi-organisasi lain

Mahasiswa mampu mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan kolaborasi bersama dengan organisasi lain atau gabungan dari beberapa organisasi luar hal ini dapat membantu individu meningkatkan *self-esteem* pada dirinya, karena dalam kegiatan tersebut individu akan melakukan interaksi dan membangun komunikasi yang baik bersama anggota-anggota dan orang-orang baru yang ditemui individu dan memiliki kemampuan lebih. Dalam kegiatan gabungan tersebut biasanya mental individu akan terlatih dan mulai memberanikan diri untuk memulai percakapan terlebih dahulu, mampu aktif dalam forum dan mampu berbicara didepan umum.

Mengagendakan kegiatan bersama tentunya tidak sulit bagi organisasi ekstra kampus PMII, karena organisasi PMII di ranah Komisariat IAIN Ponorogo sangatlah luas jangkauannya dan telah terbagi diberbagai fakultas dengan nama rayon yang berbeda-beda. Sama dengan PMII Rayon Farid Esack yang dinaungi oleh Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Ketika pengurus komisariat IAIN Ponorogo mengagendakan

acara yang melibatkan kader-kader Rayon menjadi panitia, disitulah para kader Rayon bertemu dengan anggota-anggota rayon yang lain dalam satu forum kepanitiaan sehingga dapat membuat mereka belajar untuk bisa berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang asing yang belum mereka kenal.

### 3. Mengikuti proses pengkaderan dalam organisasi

Mahasiswa yang mengikuti organisasi ekstra kampus PMII pasti akan memalui proses pengkaderan dalam berorganisasi. Mengikuti proses organisasi ada beberapa tahap yang harus diikuti agar dapat menambahkan wawasan dan dapat menambahkan pengalaman dalam diri individu tersebut salah satunya seperti mengikuti pendidikan sekolah kader yang dilaksanakan oleh jajaran pengurus, dengan mengikuti setiap proses Bergeraknya organisasi dengan sangat baik maka akan dapat membantu individu tersebut meningkatkan *self-esteem* pada dirinya.

Proses pengkaderan dalam organisasi ekstra kampus PMII pada dasarnya sudah tercantum pada AD-ART PMII, yang terbagi menjadi dua bagian yaitu proses pengkaderan jenjang formal maupun *non* formal. Jenjang formal termasuk dari MAPABA, PKD, PKL, dan jenjang *non* formalnya seperti SIG (Sekolah Islam Gender), DKM (Diklat Kader Muharik) dan lain sebagainya. Mahasiswa yang aktif dalam kegiatan pengkaderan akan melalui jenjang-jenjang tersebut secara bertahap guna

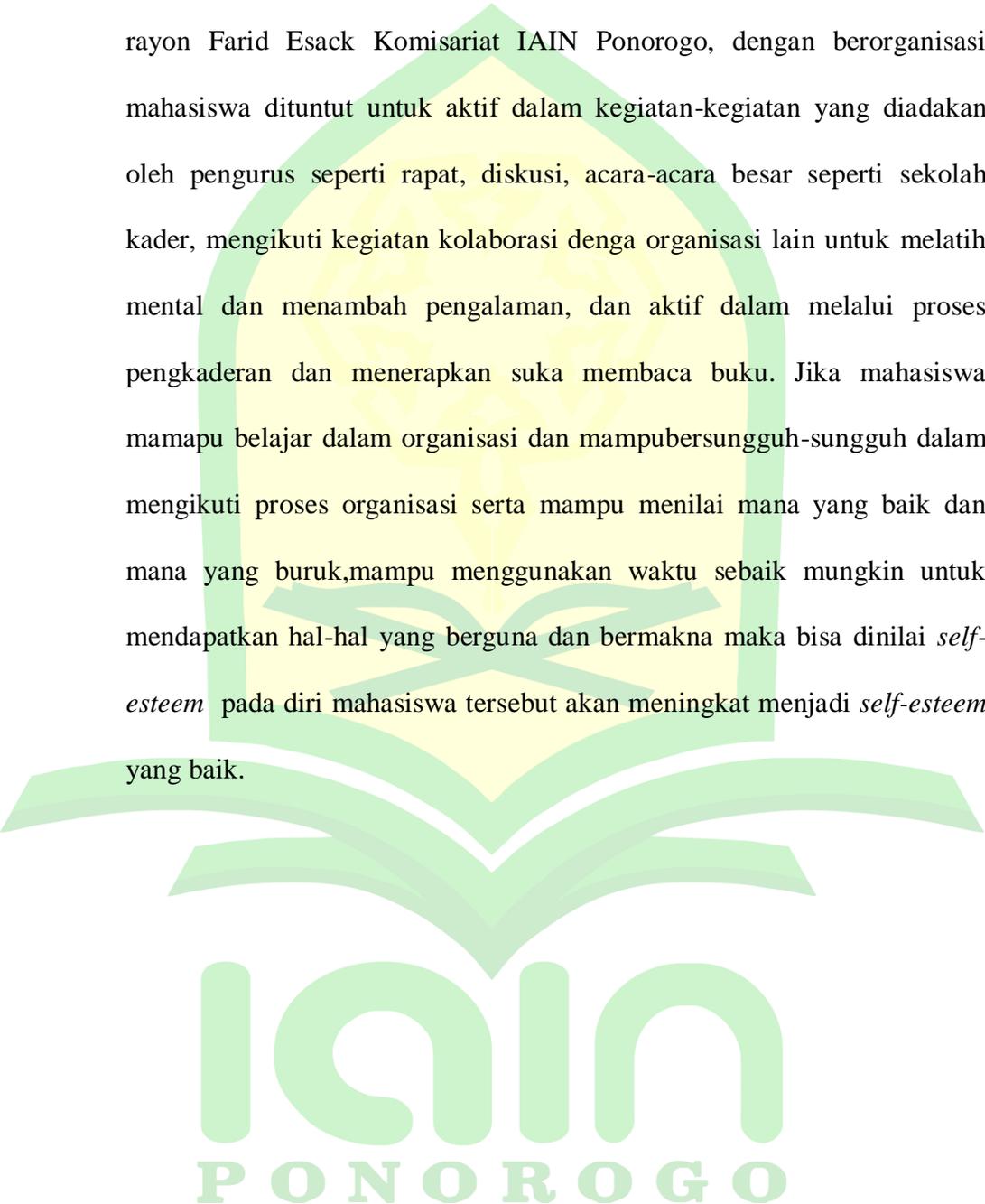
untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang luas bagi para kader organisasi.

#### 4. Menerapkan suka membaca buku

Setiap kader atau anggota organisasi PMII diwajibkan untuk membaca buku guna untuk menyadarkan dirinya tentang pentingnya wawasan dan ilmu pengetahuan. Membaca buku merupakan salah satu cara untuk kader agar menambah wawasannya, baik disekolah, dikampus, dan di organisasi. Dalam organisasi ekstra kampus PMII rayon Farid Eesack setiap kadernya atau setiapanggotanya harus sering membaca buku dan setelahnya mendiskusikan hasil bacaannya kepada sesama kader atau senior dalam organisasi. Dari membaca buku tersebut membuat mahasiswa memiliki pengetahuan yang luas dan membantu meningkatkan harga dirinya, dan secara tidak langsung membaca buku juga termasuk cara meningkatkan *self-esteem* pada diri mahasiswa.

Membaca buku termasuk dalam program kerja Rayon dimana setiap kader diwajibkan untuk membaca buku sampai selesai, ketika sudah khatam satu buku maka akan dibedah dalam forum diskusi dan harus mempresentasikan hasil bacaannya pada forum tersebut. Dengan adanya forum diskusi tersebut dapat melatih kader-kader Rayon yang aktif membaca dan mengikuti diskusi menjadi berwawasan luas dan memiliki kepercayaan diri hingga keberhargaan diri yang bertambah baik.

Beberapa penjelasan diatas menjelaskan tentang cara meningkatkan *self-esteem* mahasiswa dengan mengikuti organisasi ekstra kampus PMII rayon Farid Esack Komisariat IAIN Ponorogo, dengan berorganisasi mahasiswa dituntut untuk aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh pengurus seperti rapat, diskusi, acara-acara besar seperti sekolah kader, mengikuti kegiatan kolaborasi dengan organisasi lain untuk melatih mental dan menambah pengalaman, dan aktif dalam melalui proses pengkaderan dan menerapkan suka membaca buku. Jika mahasiswa mampu belajar dalam organisasi dan mampu bersungguh-sungguh dalam mengikuti proses organisasi serta mampu menilai mana yang baik dan mana yang buruk, mampu menggunakan waktu sebaik mungkin untuk mendapatkan hal-hal yang berguna dan bermakna maka bisa dinilai *self-esteem* pada diri mahasiswa tersebut akan meningkat menjadi *self-esteem* yang baik.



IAIN  
PONOROGO

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dan telah dikumpulkan data-data yang diperoleh serta telah dipaparkannya dapat ditarik kesimpulan bahwa *self-esteem* mahasiswa yang mengikuti organisasi ekstra kampus PMII di Rayon Farid Esack Komisariat IAIN Ponorogo sebagai berikut:

1. Gambaran *Self-esteem* mahasiswa yang mengikuti organisasi ekstra kampus PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) Rayon Farid Esack Komisariat IAIN Ponorogo yang aktif dalam berorganisasi merupakan mahasiswa yang cenderung memiliki *self-esteem* yang baik. Hal tersebut dapat dilihat dari deskripsi sebagai berikut:

Berdasarkan semua data-data yang di temukan saat penelitian, mahasiswa yang mengikuti organisasi ekstra kampus PMII Rayon Farid Esack Komisariat IAIN Ponorogo termasuk mahasiswa yang mampu menilai kelebihan dan kekurangan yang mereka miliki, dan dapat menemukan keberhargaan pada dirinya sendiri dan mencoba mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, maka hal-hal tersebut dapat menggambarkan *self-esteem* mahasiswa yang baik.

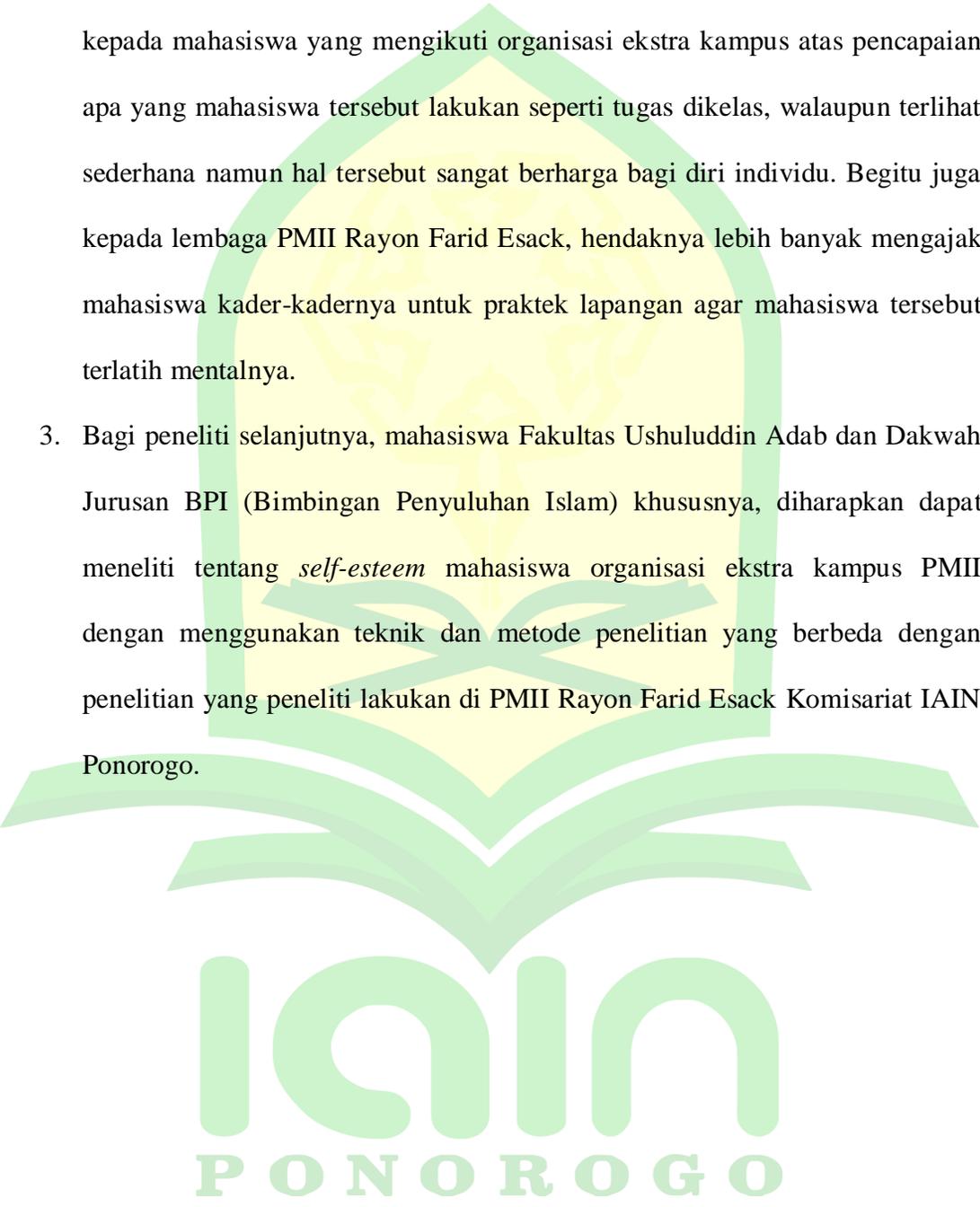
2. Peran organisasi ekstra kampus PMII Rayon Farid Esack Komisariat IAIN Ponorogo dalam meningkatkan *self-esteem* mahasiswa dengan berorganisasi,

menggunakan beberapa cara. Yaitu aktif dalam kegiatan yang dilaksanakan organisasi PMII, seperti diskusi, rapat, kunjungan-kunjungan (silaturahmi), NGOPI (Ngobrol PMII) dan lain-lain. Organisasi PMII juga mengadakan kolaborasi antara organisasi-organisasi di luar PMII, guna menambah wawasan pada mahasiswa.

## **B. SARAN**

Berdasarkan kesimpulan yang telah peneliti uraikan diatas maka peneliti mengajukan beberapa saran yang mungkin dapat berguna bagi mahasiswa-mahasiswa yang mengikuti organisasi ekstra kampus khususnya mahasiswa organisasi PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) Rayon Farid Esack Komisariat IAIN Ponorogo yang bersedia menjadi objek penelitian. Adapun saran yang bisa disampaikan dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi subjek, bagi para mahasiswa khususnya mahasiswa yang memiliki *self-esteem* yang kurang baik sangat dianjurkan untuk mengikuti organisasi ekstra kampus karena dengan mengikuti organisasi akan membuat dirinya lebih berwawasan luas serta memiliki pengalaman-pengalaman baru. Dengan adanya pengalaman, ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas tersebut dapat membuat *self-esteem* pada mahasiswa menjadi lebih baik. Mahasiswa yang sudah aktif dalam dunia organisasi diharapkan tidak mengabaikan kewajibannya dikampus seperti perkuliahan atau akademiknya, mahasiswa tersebut harus bisa membagi waktu dengan baik antara organisasi dan kuliahnya.

- 
2. Bagi lembaga terkait, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah terutama bagi dosen-dosen harusnya lebih banyak memberikan dukungan dan motivasi kepada mahasiswa yang mengikuti organisasi ekstra kampus atas pencapaian apa yang mahasiswa tersebut lakukan seperti tugas dikelas, walaupun terlihat sederhana namun hal tersebut sangat berharga bagi diri individu. Begitu juga kepada lembaga PMII Rayon Farid Esack, hendaknya lebih banyak mengajak mahasiswa kader-kadernya untuk praktek lapangan agar mahasiswa tersebut terlatih mentalnya.
  3. Bagi peneliti selanjutnya, mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Jurusan BPI (Bimbingan Penyuluhan Islam) khususnya, diharapkan dapat meneliti tentang *self-esteem* mahasiswa organisasi ekstra kampus PMII dengan menggunakan teknik dan metode penelitian yang berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan di PMII Rayon Farid Esack Komisariat IAIN Ponorogo.

**iaain**  
**P O N O R O G O**

## DAFTAR PUSTAKA

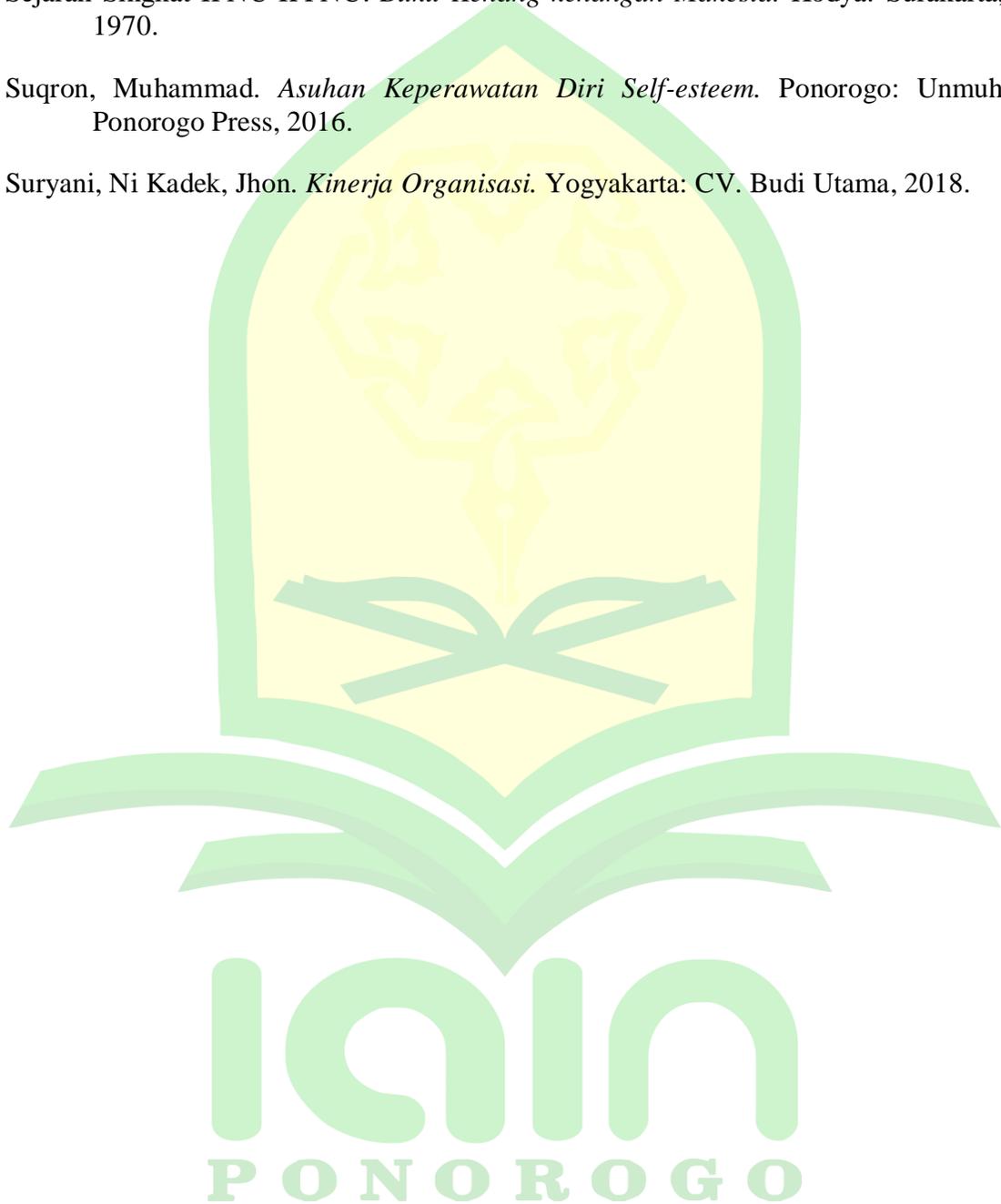
- Ahmad, Hifni. *Menjadi Kader PMII*. Tangerang: Moderat Muslim Society, 2016.
- Amalia, Lia. "Self-Esteem Mahasiswa STAIN Ponorogo Dengan Pelatihan Pengenalan Diri". *Kondifikasia*. Volume 8, 2014.
- Angito, Albi, Johan Setiawan. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV. Jejak, 2018.
- Duha, Timotius. *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Deeplublish, 2018.
- Dzakhiri, Muh. Hanif, Zaini Rachman. *Post Tradisionalisme Islam: Menyikapi Corak Pemikiran dan Gerakan PMII*. Jakarta: ISISINDO MEDIATAM, 2000.
- Fitriani, Dina. *Dampak Berorganisasi Terhadap Self Esteem (Harga Diri) Mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Sulthan Thaha aifuddin Jambi*. Fakultas dakwah jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, 2020.
- Happy, Fibi Ananda. "Optimalisasi Peran Fungsi Mahasiswa Sebagai Agent Of Change dan Social Control dalam Permasalahan Ketahanan Pangan ASEAN 2015". *Prosiding Pertemuan dan Presentasi Ilmiah Teknologi Akselerator dan Aplikator*. 2014.
- Hikmah, Nurul. *Hubungan Antara Self Esteem dengan Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa Penerima Beasiswa BIDIKMISI UIN Sunan Ampel Surabaya*. Fakultas Psikologi dan Kesehatan jurusan Psikologi, 2014.
- <http://fuad.iainponorogo.ac.id/>, 2021.
- Kosasih. "Peran Organisasi Kemahasiswaan Dalam Pengembangan Civsic Skill Mahasiswa". *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. Volume 25, 2016.
- Nirmalasari, Leli, Khairatu Masusan. "Self-Esteem, Gender dan Prestasi Kerja (Study pada Penyar Radio di Kota Bandung)". *SMART-Study & Management Research*. Volume XI, 2014.
- Pipin. *Dinamika Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus IAIN Sunan Apel Surabaya: Studi Pada PMII, HMI, IMM, KAMMI 1965-2013*. Fakultas Adab dan Humaniora Sejarah dan Kebudayaan Islam, 2015.
- Prawira, Purwa Atmaja. *Psikologi Kepribadian Dengan Prespektif Baru*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013.

Refnandi. "Konsep Self-Esteem Serta Implikasinya Pada Siswa". *Jurnal Education*.  
Vokume 4, 2018.

Sejarah Singkat IPNU-IPPNU. *Buku Kenang-kenangan Makesta*. Kodya: Surakarta,  
1970.

Suqron, Muhammad. *Asuhan Keperawatan Diri Self-esteem*. Ponorogo: Unmuh  
Ponorogo Press, 2016.

Suryani, Ni Kadek, Jhon. *Kinerja Organisasi*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018.





**IAIN**  
**PONOROGO**